

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER



**UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
TAHUN 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

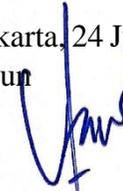
1. Judul RPS : Pemanduan Bakal Olahraga
2. Pelaksana/Penulis
 - a. Nama Lengkap & Gelar : Danarstuti Utami., M.Or., AIFO-P
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan : Panata Muda Tk. I/IIIb
 - d. NIS : 198404212022062005
 - e. Program Sarjana/Fakultas : Ilmu Keolahragaan / Fakultas Sains dan Teknologi
 - f. Telepon/Faks/E-mail/HP : danarstutiutami@upy.ac.id / 081227117400
3. Pembiayaan
 - a. Sumber Dana : -
 - b. Jumlah Biaya : -

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Bimo Alexander, S.Pd., M.Or., AIFMO-P
NIS. 19901103 202206 1 006

Yogyakarta, 24 Juli 2024
Penyusun



Danarstuti Utami., M.Or., AIFO-P
NIS. 198404212022062005

1. Deskripsi RPS Terintegrasi Penelitian dan atau Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan atau Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Nama Mata Kuliah (MK) dan Kode MK		Pemanduan Bakat Olahraga (T16212)
Nama Dosen dan NIDN		Danarstuti Utami, M.Or., AIFO-P (0521048401)
Pembelajaran Terintegrasi dengan Kegiatan Penelitian		
a	Judul Penelitian	Pengembangan Pemanduan Bakat Olahragawan Olahraga Judo Usia 10 - 13 Tahun
b	Tim Peneliti	Danarstuti Utami, Agus Pribadi, Priska Dyana Kristi
c	Waktu Penelitian	01 September – 15 November 2023
d	Hasil penelitian dipublikasikan di	Jurnal Nasional (IJST)
e	Hasil penelitian dibelajarkan pada pertemuan ke-	10
f	Untuk mencapai CPL MK	CPMK1
Pembelajaran Terintegrasi dengan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat		
a	Judul Pengabdian Masyarakat	Testor Kondisi Fisik Hockey KOTA JOGJA
b	Tim Pengabdi	Agus Pribadi, Danarstuti Utami, Bimo Alexander
c	Waktu Pengabdian	23 Oktober 2022
d	Hasil PkM dibelajarkan pada pertemuanke-	3
e	Untuk mencapai CPL MK	CPMK1
Sifat RPS ini adalah sebagai berikut :		
No	Sifat RPS	Keterangan

1	Interaktif	Diskusi dan tanya jawab																				
2	Holistik	Dapat digunakan secara luas oleh akademisi dan praktisi																				
3	Integratif	Terhubung antara pembelajaran, penelitian dan pengabdian																				
4	Saintifik	Kajian berbasis ilmiah																				
5	Kontekstual	Sesuai dengan kajian bidang keilmuan																				
6	Tematik	Sesuai dengan Visi dan Misi Universitas																				
7	Efektif	Dapat digunakan dalam kurikulum MBKM																				
8	Kolaboratif	Dapat berkolaborasi dengan mahasiswa dan mitra																				
9	Berpusat Pada Mahasiswa	Best Metode learning																				
Pembelajaran Terkonversi MBKM																						
	Bentuk Kegiatan Pembelajaran MBKM	<p>Lingkari No. BKP yang sesuai</p> <table border="0"> <tr> <td>1</td> <td>Pertukaran Pelajar</td> <td>6</td> <td>KKN Desa</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>KKN Tematik</td> <td>7 ✓</td> <td>Program Kemanusiaan</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Magang</td> <td>8</td> <td>Asistensi Mengajar</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>KKN Desa</td> <td>9</td> <td></td> </tr> <tr> <td>5 ✓</td> <td>Study Independen</td> <td>10</td> <td></td> </tr> </table>	1	Pertukaran Pelajar	6	KKN Desa	2	KKN Tematik	7 ✓	Program Kemanusiaan	3	Magang	8	Asistensi Mengajar	4	KKN Desa	9		5 ✓	Study Independen	10	
1	Pertukaran Pelajar	6	KKN Desa																			
2	KKN Tematik	7 ✓	Program Kemanusiaan																			
3	Magang	8	Asistensi Mengajar																			
4	KKN Desa	9																				
5 ✓	Study Independen	10																				
	Mata Kuliah ini untuk Mencapai Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Prodi	<ol style="list-style-type: none"> 1. S1 Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious. 2. S2 Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. 3. S3 Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. 4. S4 Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa. 																				

		<ol style="list-style-type: none">5. S6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan6. S9 Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri7. S10 Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan8. P1 Menguasai secara teoritis bidang ilmu keolahragaan secara mendalam serta memformulasikan masalah bidang keolahragaan secara sistematis dan prosedural9. P3 Mampu menganalisis dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dan data serta memberikan solusi pada setiap permasalahan secara mandiri dan atau kelompok10. P4. Mampu menjadi penggerak dan pengelola keolahragaan diberbagai bidang pekerjaan yang didukung kemampuan menganalisa permasalahan keolahragaan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan terkini11. KU 2 Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur12. KU3 Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi13. KU4 Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi14. KU 5 Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data15. KU 6 Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya16. KU 7 Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya17. KU 8 Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
--	--	--

		<p>18. KK1 Mampu menciptakan, memandu, dan mengembangkan olahraga masyarakat, olahraga berkebutuhan khusus, olahraga kesehatan, olahraga kepariwisataan dan olahraga rekreasi</p> <p>19. KK4 Mampu mengembangkan pusat-pusat kesehatan dan kebugaran</p> <p>20. KK6.Mampu menerapkan ilmu keolahragaan dalam rangka menyelesaikan permasalahan bidang keolahragaan serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan baru dalam bidang keolahragaan</p> <p>21. KK 8 Mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri di bidang keolahragaan</p>
	Mitra	PJSI Kabupaten Bantul

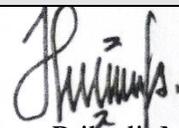
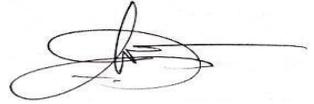


UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN

Kode Dokumen

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)		SEMESTER	Tgl Penyusunan
Pemanduan Bakat Olahraga	T16212	ANTROPKINETIKA	T= 2	P=	3	24 Juli 2024
OTORISASI	Pengembang RPS		Koordinator RMK		Ketua PRODI	
	 Danarstuti Utami, M.Or., AIFO-P		 Agus Pribadi, M.Or		 Bimo Alexander, S.Pd., M.Or., AIFMO-P	
paian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI yang dibebankan pada MK					
	S1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious.				
	S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.				
	S3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.				
	S4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.				
	S6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan				
	S9	Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri				
	S10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan				
	P1	Menguasai secara teoritis bidang ilmu keolahragaan secara mendalam serta memformulasikan masalah bidang keolahragaan secara sistematis dan prosedural				
	P3	Mampu menganalisis dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dan data serta memberikan solusi pada setiap permasalahan secara mandiri dan atau kelompok				
	P4	Mampu menjadi penggerak dan pengelola keolahragaan diberbagai bidang pekerjaan yang didukung kemampuan menganalisa permasalahan keolahragaan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan terkini				
	KU 2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur				
KU 3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka					

	menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
KU 4	Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
KU 5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data
KU 6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
KU 7	Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya
KU 8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
KK 1	Mampu menciptakan, memandu, dan mengembangkan olahraga masyarakat, olahraga berkebutuhan khusus, olahraga kesehatan, olahraga kepariwisataan dan olahraga rekreasi
KK4	Mampu mengembangkan pusat-pusat kesehatan dan kebugaran
KK6	Mampu menerapkan ilmu keolahragaan dalam rangka menyelesaikan permasalahan bidang keolahragaan serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan baru dalam bidang keolahragaan
KK8	Mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri di bidang keolahragaan
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	
CPMK	<p>Mahasiswa mampu menjelaskan tentang konsep dan praktis tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bakat (aptitude) - Potensi (potential ability) - Bakat umum (gifted) - Bakat khusus (talent) - Kriteria mengidentifikasi bakat - Pendangan pemanduan bakat - Manfaat identifikasi bakat - Tahapan pemanduan bakat - Model pemanduan bakat - Peran pemanduan bakat dalam prestasi olahraga - Pemanduan bakat di beberapa negara

	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	
	Sub-CPMK1	Memahami, menganalisis dan mengimplementasikan Pemanduan Bakat Olahraga
Deskripsi Singkat MK	Mata kuliah ini mempelajari tentang bagaimana melakukan pemanduan dan pembibitan atlet untuk berbagai cabang olahraga mulai usia dini dan membahas tentang pengetahuan pemanduan bakat termasuk bakat (aptitude), potensi (potential ability), bakat umum (gifted), bakat khusus (talent), kriteria mengidentifikasi bakat, pandangan pemanduan bakat, manfaat identifikasi bakat, tahapan pemanduan bakat, model pemanduan bakat, peran pemanduan bakat dalam prestasi olahraga, pemanduan bakat di beberapa negara, aplikasi pemanduan bakat.	
Bahan Kajian: Materi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bakat (aptitude) 2. Potensi (potential ability) 3. Bakat umum (gifted) 4. Bakat khusus (talent) 5. Kriteria mengidentifikasi bakat 6. Pandangan pemanduan bakat 7. Manfaat identifikasi bakat 8. Tahapan pemanduan bakat 9. Model pemanduan bakat 10. Peran pemanduan bakat dalam prestasi olahraga 11. Pemanduan bakat di beberapa negara 12. Aplikasi pemanduan bakat 	
Pustaka	Utama :	
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Australian Sports Commission. 2005. Sports Search , National Sports Information. Canberra Australia 2. Brown J. 2005. Sport Talent, How to Identify and Develop Outstanding Athletes. Champaign, Illinois 3. Kluka DA. 2006. Systematic Talent Identification. Canada
Dosen Pengampu	Danarstuti Utami, M.Or., AIFO-P	
Matakuliah syarat	-	

Mg Ke-	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	Penilaian		Bantuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penugasan Mahasiswa, [Estimasi Waktu]		Materi Pembelajaran [Pustaka]	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria & Teknik	Luring (<i>offline</i>)	Daring (<i>online</i>)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Pengenalan dan Kesepakatan tentang kuliah pemanduan bakat olahraga	Pra Persepsi/kontrak kuliah	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	Teori Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		Pengenalan Pemanduan Bakat Olahraga	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%
2-3	Menjelaskan bakat (aptitude), potensi (potential ability) Merumuskan perbedaan bakat umum (gifted), bakat khusus (talent) Menjelaskan berbagai jenis bakat	Mampu menjelaskan tentang bakat (<i>aptitude</i>), potensi (<i>potential ability</i>), bakat umum (<i>gifted</i>), bakat khusus (<i>talent</i>)	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	Teori Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		Menjelaskan bakat (aptitude), potensi (potential ability) Merumuskan perbedaan bakat umum (gifted), bakat khusus (talent) Menjelaskan berbagai jenis bakat	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%
4	Mengklasifikasi berbagai kriteria mengidentifikasi bakat Menganalisis kriteria bakat	Mampu mengklasifikasi berbagai kriteria mengidentifikasi bakat	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	Teori Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		Mengklasifikasi berbagai kriteria mengidentifikasi bakat Menganalisis kriteria bakat	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%
5-6	Menjelaskan pandangan seleksi secara alamiah vs keilmuan Menjelaskan pandangan nature vs nurture	Mampu menjelaskan berbagai pandangan pemanduan bakat.	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	Teori Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		Menjelaskan pandangan seleksi secara alamiah vs keilmuan	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%

						Menjelaskan pandangan nature vs nurture	
7	- Menjelaskan berbagai manfaat identifikasi bakat Menganalisa kelebihan melakukan identifikasi bakat	Mampu menjelaskan manfaat mengidentifikasi bakat	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	Teori Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		- Menjelaskan berbagai manfaat identifikasi bakat Menganalisa kelebihan melakukan identifikasi bakat	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%
8	- Menjelaskan tahapan pemanduan bakat tahap awal, kedua, dan akhir Menjelaskan tahapan model pengembangan atlet jangka panjang	Mampu menjelaskan tahapan pemanduan bakat.	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	Teori Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		- Menjelaskan tahapan pemanduan bakat tahap awal, kedua, dan akhir Menjelaskan tahapan model pengembangan atlet jangka panjang	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%
9-10	- Menganalisis model pemanduan bakat bahwa fisik menentukan penampilan - Menganalisis model pemanduan bakat bahwa antropometrik menentukan penampilan Menganalisis model pemanduan bakat bahwa fisik dan antropometrik menentukan penampilan	Mampu menganalisis model pemanduan bakat	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	Teori Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		- Menganalisis model pemanduan bakat bahwa fisik menentukan penampilan - Menganalisis model pemanduan bakat bahwa antropometrik menentukan penampilan Menganalisis model pemanduan bakat bahwa fisik dan antropometrik menentukan penampilan	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%

11	Merumuskan berbagai peranan pemanduan bakat dalam prestasi olahraga	Mampu menjelaskan peranan pemanduan bakat dalam prestasi olahraga	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	Teori Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		Merumuskan berbagai peranan pemanduan bakat dalam prestasi olahraga	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%
12-13	- Menjelaskan pemanduan bakat di beberapa negara Menjelaskan keunggulan model pemanduan bakat di berbagai negara	Mampu menganalisis pemanduan bakat di beberapa negara	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	Teori Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		- Menjelaskan pemanduan bakat di beberapa negara Menjelaskan keunggulan model pemanduan bakat di berbagai negara	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%
14-15	- Mengimplementasikan aplikasi pemanduan bakat program sports search Mengimplementasikan aplikasi pemanduan bakat program Hockey Field	Mampu mengimplementasi berbagai aplikasi pemanduan bakat	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	Teori Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		- Mengimplementasikan aplikasi pemanduan bakat program sports search Mengimplementasikan aplikasi pemanduan bakat program Hockey Field	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%
16	UAS						UAS: 50%

Bobot Penilaian:

Kehadiran	10%
Sikap	10%
Penugasan	30%
UAS	50%
TOTAL	100%

a. Penilaian Kehadiran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah kehadiran yang diperoleh}}{\text{Jumlah kehadiran maksimal 16 pertemuan}} \times 5$$

Skor maksimal 5

b. Sikap

No	Indikator Penilaian Sikap	Nilai
1	Tanggung jawab	3
2	Berani mengemukakan pendapat	3
3	Berani mencoba hal baru	3
4	Bertuturkata baik terhadap pengajar	3
5	Tidak mudah putus asa	3
Total		15

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 15$$

Skor maksimal 15

c. Penugasan

No	Indikator Penilaian Penugasan	Nilai
1	Case Methode makalah	10
2	Case Methode program	10
3	Case Methode laporan/produk	10
Total		30

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 30$$

Skor maksimal 30

d. UAS

No	Indikator Penilaian UAS	Nilai
1	Pemahaman ruang lingkup deskripsi mata kuliah	10
2	Penjabaran deskripsi mata kuliah	10
3	Menganalisa permasalahan dalam lingkup olahraga	10
4	Mengevaluasi permasalahan dalam lingkup olahraga	10
5	Memberi solusi atas permasalahan yang ada	10
Total		50

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 50$$

Skor maksimal 50

Learning Contract Dosen dan Mahasiswa pada:

- a. Kehadiran.
 - Kehadiran harus 75%. Ketidak hadirannya lebih dari 3 kali tanpa keterangan diberikan nilai **E**.
 - Keterlambatan lebih dari 15 menit mahasiswa diperbolehkan masuk namun dihitung **ALPA**. Mahasiswa diperbolehkan meninggalkan kelas bila pengajar tanpa keterangan terlambat lebih dari 15 menit. Make-up kelas akan dilaksanakan sesuai kesepakatan antar dosen-mahasiswa.
- b. Tidak ada tugas tambahan pengganti untuk ketidak hadirannya di kelas tanpa keterangan
- c. Surat Ijin atau surat sakit diberikan maksimal 3 hari. Ketika ijin/sakit ketika jadwal presentasi maka nilai presentasi dikurangi

d. Tata Busana

- Teori → Mahasiswa wajib berpakaian sopan dan rapi (kemeja/ Kaos Berkerah) BUKAN KAOS OBLONG, celana/rok rapih dengan sepatu.
 - Praktek → Mahasiswa wajib berpakaian olahraga (seragam) dan menggunakan sepatu olahraga
- e. Penanggung Jawab (PJ) → akan mendapatkan tambahan nilai. Saat perkuliahan dan jika ada *makeup class*, ketua yang wajib berkoordinasi dengan mahasiswa dan dosen.
- f. Transparansi nilai dilayani setelah 1 minggu kuliah berakhir pada Dosen Pengampu Mata Kuliah.
- g. Nilai yang di berikan dosen mata kuliah kepada mahasiswa bersifat mutlak, tapi bisa dirubah jika dirasa kurang 'tepat' oleh Ketua Program Studi



**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

KONTRAK PERKULIAHAN

Nama Dosen : Danarstuti Utami, M.Or., AIFO-P
Mata Kuliah : Pemanduan Bakat Olahraga
Program Studi : Ilmu Keolahragaan
Kelas/Angkatan : A/2024
Semester : 2 (Dua)
Tahun Akademik : 2023/2024
Kode Mata Kuliah : T16212

Deksripsi Mata Kuliah :

Mata kuliah Pemanduan Bakat Olahraga merupakan mata kuliah wajib lulus dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini mempelajari tentang bagaimana melakukan pemanduan dan pembibitan atlet untuk berbagai cabang olahraga mulai usia dini dan membahas tentang pengetahuan pemanduan bakat termasuk bakat (*apititude*), potensi (*potential ability*), bakat umum (*gifted*), bakat khusus (*talent*), kriteria mengidentifikasi bakat, padangan pemanduan bakat, manfaat identifikasi bakat, tahapan pemanduan bakat, model pemanduan bakat, peran pemanduan bakat dalam prestasi olahraga, pemanduan bakat di beberapa negara, dan aplikasi pemanduan bakat.

Capaian Pembelajaran Program Studi:

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
- Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika
- Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila
- Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa
- Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
- Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri
- Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan
- Menguasai secara teoritis bidang ilmu keolahragaan secara mendalam serta memformulasikan masalah bidang keolahragaan secara sistematis dan procedural
- Mampu menganalisis dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dan data serta memberikan solusi pada setiap permasalahan secara mandiri dan atau kelompok

- Mampu menjadi penggerak dan pengelola keolahragaan diberbagai bidang pekerjaan yang didukung kemampuan menganalisa permasalahan keolahragaan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan terkini
- Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
- Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
- Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
- Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data
- Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
- Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya
- Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
- Mampu menciptakan, memandu, dan mengembangkan olahraga masyarakat, olahraga berkebutuhan khusus, olahraga kesehatan, olahraga kepariwisataan dan olahraga rekreasi
- Mampu mengembangkan pusat-pusat kesehatan dan kebugaran
- Mampu menerapkan ilmu keolahragaan dalam rangka menyelesaikan permasalahan bidang keolahragaan serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan baru dalam bidang keolahragaan
- Mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri di bidang keolahragaan

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang konsep dan praktis tentang:

- Bakat (aptitude)
- Potensi (potential ability)
- Bakat umum (gifted)
- Bakat khusus (talent)
- Kriteria mengidentifikasi bakat
- Pendangan pemanduan bakat
- Manfaat identifikasi bakat
- Tahapan pemanduan bakat
- Model pemanduan bakat
- Peran pemanduan bakat dalam prestasi olahraga
- Pemanduan bakat di beberapa negara
- Aplikasi pemanduan bakat

Daftar Rujukan:

1. Australian Sports Commission. 2005. *Sports Search , National Sports Information*. Canberra Australia
2. Brown J. 2005. *Sport Talent, How to Identify and Develop Outstanding Athletes*. Champaign, Illinois
3. Kluka DA. 2006. *Systematic Talent Identification*. Canada

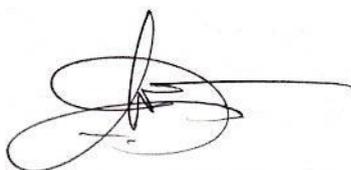
Ketentuan/Kesepakatan:

- a. Kehadiran.
 - Kehadiran harus 80%. Ketidakhadiran lebih dari 3 kali tanpa keterangan diberikan nilai **E**.
 - Keterlambatan lebih dari 15 menit mahasiswa diperbolehkan masuk namun dihitung **ALPA**. Mahasiswa diperbolehkan meninggalkan kelas bila pengajar tanpa keterangan terlambat lebih dari 15 menit. *Make-up* kelas akan dilaksanakan sesuai kesepakatan antar dosen-mahasiswa.
 - Tidak ada tugas tambahan untuk ketidakhadiran di kelas. (jika tanpa keterangan nilai langsung 0)
- b. Surat Ijin
 - Surat ijin atau surat sakit diberikan maksimal 2 hari. Ketika ijin/sakit/alpa ketika jadwal presentasi maka nilai presentasi nol. Tidak ada tugas tambahan.
- c. Tata Busana
 - Teori → Mahasiswa wajib berpakaian sopan dan rapi (kemeja/ Kaos Berkerah) **BUKAN KAOS OBLONG**, celana/rok rapih dengan sepatu.
 - Praktek → Mahasiswa wajib berpakaian olahraga (seragam) dan menggunakan sepatu olahraga
- d. Mahasiswa tidak boleh menggunakan *handphone* di kelas dan lapangan apabila melanggar akan diberikan sanksi.
- e. **KETUA** → akan mendapatkan tambahan nilai. Saat perkuliahan dan jika ada *makeup class*, ketua yang wajib berkoordinasi dengan mahasiswa dan dosen.
- f. Transparansi dilayani setelah 1 minggu kuliah berakhir di Dosen Pengampu.
- g. Semua indikator penilaian **TIDAK ADA REMIDIAL**

Penilaian Hasil Belajar

Kehadiran	10%
Sikap	10%
Penugasan	30%
UAS	50%
TOTAL	100%

Ketua Program Studi



(Bimo Alexander, M.Or)
NIS. 199011032022061006

Dosen Pengampu



(Danarstuti Utami, M.Or., AIFO-P)
NIS. 198404212022062005

Yogyakarta, 4 Maret 2024

Ketua Kelas/Angkatan



(Drajat Nur Rahmat)
NPM. 23111600003

MODUL AJAR
MATA KULIAH PEMANDUAN BAKAT OLAHRAGA



Disusun Oleh :
Danarstuti Utami, M.Or., AIFO-P
198404212022062005

PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2024

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Modul Ajar : Mata Kuliah Pemanduan Bakat Olahraga

Biodata Penulis

Nama lengkap dan Gelar : Danarstuti Utami, M.Or., AIFO-P

Jenis Kelamin : Perempuan

Pangkat/Golongan : Panata Muda Tk. I/IIIb

NIP/NIS : 198404212022062005

Program Studi/Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Telepon : 0812 2711 7400

Email : danarstutiutami@upy.ac.id

Pembiayaan

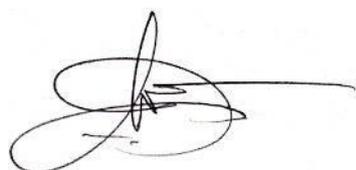
Sumber Dana : Mandiri

Jumlah Biaya : Mandiri

Yogyakarta, 8 Maret 2024

Mengetahui

Kaprodi Ilmu Keolahragaan



Bimo Alexander, M.Or

NIS. 199011032022061006

Penulis,



Danarstuti Utami, M.Or., AIFO-P

NIS. 198404212022062005

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang sudah memberikan berkah, limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan modul ajar mata kuliah Pemanduan Bakat Olahraga guna memenuhi persyaratan bagi dosen dalam melengkapi pembelajaran akademik dan sebagai penunjang akreditasi pada bidang Ilmu Keolahragaan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas PGRI Yogyakarta.

Modul ajar ini disusun juga dalam rangka sebagai bahan bacaan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pemanduan Bakat Olahraga Program Studi Ilmu Keolahragaan, yang memuat bahan-bahan perkuliahan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran Pemanduan Bakat Olahraga. Tujuan pembelajaran dengan modul ajar ini harapannya adalah agar mahasiswa mampu menguasai materi-materi tentang mata kuliah Pemanduan Bakat Olahraga dan dapat sebagai bekal pengembangan pengetahuan dan wawasan mahasiswa Ilmu Keolahragaan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghormatan yang tinggi kepada semua pihak yang telah berkenan membantu selama proses penulisan modul ajar ini, sehingga dapat terselesaikan, antara lain yang saya hormati :

1. Rektor Universitas PGRI Yogyakarta yang memberi kesempatan kepada Penulis untuk meningkatkan ilmu pengetahuan;
2. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi yang selalu memotivasi dan mendo'akan;
3. Kaprodi Ilmu Keolahragaan dan para Dosen Prodi Ilmu Keolahragaan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas PGRI Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dan dorongan;
4. Keluarga tercinta, yang selalu mengerti, memahami, mendukung, memotivasi dan memberikan bantuan baik moril maupun materiil;
5. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan modul ajar ini.

Akhir kata, penulis menyampaikan terimakasih dan menyadari tentunya masih banyak terdapat kekurangan yang ada dalam penulisan modul ajar ini, untuk itu penulis sangat berharap masukan dari pembaca dan semoga modul ajar ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 8 Maret 2024

Penulis

TINJAUAN MATA KULIAH

Mata kuliah Pemanduan Bakat Olahraga merupakan mata kuliah wajib lulus dengan bobot 2 SKS. Mata Kuliah ini membahas tentang pengetahuan pemanduan bakat termasuk bakat (*aptitude*), potensi (*potential ability*), bakat umum (*gifted*), bakat khusus (*talent*), kriteria mengidentifikasi bakat, pandangan pemanduan bakat, manfaat identifikasi bakat, tahapan pemanduan bakat, model pemanduan bakat, peran pemanduan bakat dalam prestasi olahraga, pemanduan bakat di beberapa negara, dan aplikasi pemanduan bakat. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan khususnya tentang Pemanduan Bakat Olahraga. Adapun salah satu capaian pembelajaran dari program studi adalah mahasiswa mampu menciptakan, memandu, mengembangkan olahraga masyarakat, olahraga berkebutuhan khusus, olahraga kesehatan, olahraga kepariwisataan, olahraga rekreasi dan mampu menerapkan ilmu keolahragaan dalam rangka menyelesaikan permasalahan bidang keolahragaan serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan baru dalam bidang keolahragaan. Pengajar juga dituntut mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif efisien sehingga mahasiswa dapat belajar secara optimal. Pada dasarnya, setiap pengajar dalam melaksanakan tugasnya menuntut keahlian khusus yang harus dipelajari untuk pencapaian kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari sesuai dengan bidangnya. Capaian pembelajaran matakuliah Pemanduan Bakat Olahraga yaitu mahasiswa mampu menjelaskan tentang konsep dan praktis tentang: Bakat (*aptitude*), Potensi (*potential ability*), Bakat umum (*gifted*), Bakat khusus (*talent*), Kriteria mengidentifikasi bakat, Pendangan pemanduan bakat, Manfaat identifikasi bakat, Tahapan pemanduan bakat, Model pemanduan bakat, Peran pemanduan bakat bakat dalam prestasi olahraga, Pemanduan bakat di beberapa negara, dan aplikasi pemanduan bakat.

Secara umum, setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan memiliki wawasan yang memadai dan sikap yang positif terhadap mata kuliah pemanduan bakat olahraga. Bacalah modul ajar ini dengan baik dan cermat, jika ada materi yang kurang jelas, diskusikan dengan sesama teman atau tanyakan kepada pengajar. Pada modul ajar ini mahasiswa dapat mempelajari dengan baik dan upayakan membuat resume dari setiap pembelajaran. Modul ajar ini bukan merupakan sumber belajar satu-satunya untuk mahasiswa. Silakan mahasiswa mencari sumber lain tentang mata kuliah atletik dari sumber yang lain, seperti Google, Youtube, buku elektronik, dan sumber lain. Ikutilah mata kuliah ini dengan baik, aturlah waktu secara disiplin untuk mempelajari modul ajar ini sehingga setiap materi dapat mahasiswa kuasai sebelum ujian akhir semester (UAS).

Sebaiknya, mahasiswa jangan mengikuti ujian jika belum mempelajari materi modul ajar atau sumber lain dalam mata kuliah ini, karena mahasiswa akan sulit mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Di samping itu, dengan mempelajari modul ajar ini kemampuan belajar mandiri mahasiswa akan semakin terasah sehingga mahasiswa akan mampu menjadi *independent learner* atau pembelajar mandiri. Selamat belajar, pasti sukses, dan mandiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
TINJAUAN MATA KULIAH	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN	1
C. METODE PENULISAN	1
BAB II PEMBAHASAN	2
A. BAKAT (<i>APTITUDE</i>)	2
B. POTENSI (<i>POTENTIAL ABILITY</i>)	4
C. BAKAT UMUM (<i>GIFTED</i>)	5
D. KRITERIA MENGIDENTIFIKASI BAKAT	6
E. PANDANGAN PEMANDUAN BAKAT	6
F. MANFAAT IDENTIFIKASI BAKAT	6
G. TAHAPAN PEMANDUAN BAKAT	9
H. MODEL PEMANDUAN BAKAT	10
I. PERAN PEMANDUAN BAKAT DALAM PRESTASI OLAHRAGA	11
J. PEMANDUAN BAKAT DI BEBERAPA NEGARA	12
K. APLIKASI PEMANDUAN BAKAT	13
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Modul ajar merupakan salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, dimana peran modul ajar dalam suatu proses pembelajaran adalah sebagai media pembelajaran untuk menyajikan sumber informasi, bahan kajian dan sumber kegiatan. Selain itu, modul ajar juga bermanfaat sebagai sumber rujukan informasi kebahasaan. Modul ajar disusun untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran baik itu praktek maupun teori. Sumber acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi mahasiswa salah satunya adalah modul ajar yang digunakan dosen.

Salah satu materi pembelajaran Prodi Ilmu Keolahragaan adalah Mata Kuliah Pemanduan Bakat Olahraga, dengan modul ajar mata kuliah Pemanduan Bakat Olahraga ini akan dibahas secara detail tentang konsep dan praktis tentang: Bakat (*aptitude*), Potensi (*potential ability*), Bakat umum (*gifted*), Bakat khusus (*talent*), Kriteria mengidentifikasi bakat, Pendangan pemanduan bakat, Manfaat identifikasi bakat, Tahapan pemanduan bakat, Model pemanduan bakat, Peran pemanduan bakat dalam prestasi olahraga, Pemanduan bakat di beberapa negara, dan aplikasi pemanduan bakat yang dilengkapi dengan silabus dan rencana pembelajaran semester. Pemanduan Bakat Olahraga merupakan mata kuliah yang wajib diberikan kepada mahasiswa ilmu keolahragaan, dengan harapan mata kuliah ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang Pemanduan Bakat Olahraga dan dapat mengikuti serta dapat mengembangkan minat dan potensi diri di dalam Pemanduan Bakat Olahraga itu sendiri.

B. TUJUAN

Tujuan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar ini adalah dengan harapan agar mahasiswa mampu menguasai materi-materi tentang Pemanduan Bakat Olahraga dan pembelajarannya yang ada pada modul ajar ini sebagai bekal pengembangan pengetahuan dan wawasan mahasiswa. Modul ajar dalam perkuliahan keberadaannya akan mempermudah mahasiswa dalam memperoleh materi-materi yang akan dipelajari dalam perkuliahan. Dapat dijadikan salah satu bahan rujukan mahasiswa tentang ruang lingkup mata kuliah Pemanduan Bakat Olahraga dan mahasiswa diharapkan mempunyai wawasan, pengetahuan dan dapat menyebutkan serta menjelaskan materi-materi tentang Pemanduan Bakat Olahraga dan tujuan dari pembelajaran mata kuliah Pemanduan Bakat Olahraga.

C. METODE PENULISAN

Metode yang di gunakan dalam pembuatan modul ajar mata kuliah Pemanduan Bakat Olahraga ini adalah dengan cara studi literatur atau pustaka dan beberapa referensi buku, internet serta jounal sebagai acuan dari pembuatan modul ajar ini.

BAB II PEMBAHASAN

A. BAKAT (*APTITUDE*)

1. Pengertian

Bakat adalah salah satu pemberian atau anugrah khusus yang paling berharga bagi manusia. Seseorang yang memiliki bakat, akan menjadi spesial dibanding dengan yang lain. Berikut penjelasan tentang pengertian bakat menurut para ahli dibidangnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bakat diartikan sebagai kepandaian, sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir (Depdiknas, 2008: 122). Sedangkan dalam Bahasa Inggris, bakat sering digambarkan dengan kata “talent” yang berarti kemampuan alami seseorang yang luar biasa akan sesuatu hal atas kemampuan seseorang yang di atas rata-rata kemampuan orang lain akan sesuatu hal (Andin, 2013). Menurut WJS (1999: 78) secara bahasa (etimologi) kata “bakat” dalam kamus bahasa Indonesia berarti bekas, kesan, tanda-tanda (bekas luka).

William B. Michael dalam Jamal Ma'mur Asmani (2012: 18) mendefinisikan bakat dengan “*an aptitude may be defined as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of certain more or less well defined pattern of behavior involved in the performance of a task respectto wick the individual has had little or no previous training.*” Woodworth dan Marquis menyatakan bahwa Bakat (*aptitude*) termasuk kemampuan (*ability*).

Menurut Bingham (Sumadi, 2011 :160) bakat adalah sesuatu yang telah didapat setelah mendapatkan sebuah pelatihan. Menurut Guilford bakat mencakup tiga dimensi psikologis yaitu dimensi perseptual (meliputi: kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu), dimensi psikomotor (meliputi: kekuatan, ketepatan, keluwesan) dan dimensi intelektual (meliputi: ingatan, pengenalan, evaluasi, berfikir).

Bakat menurut Soegarda Poerbakawatja (2012: 38) adalah suatu benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika bakat tersebut mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang. Menurut Utami Munandar (2010: 22), bakat adalah kemampuan bawaan seseorang yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Menurut Given (2007) bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu

dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Untuk bisa terealisasi bakat harus ditunjang dengan minat, latihan, pengetahuan, pengalaman agar bakat tersebut dapat teraktualisasi dengan baik .

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian bakat, maka dapat disimpulkan bahwa bakat (aptitude) adalah kemampuan bawaan seseorang yang unggul dan dapat meraih prestasi maksimal dalam suatu bidang. Contohnya seseorang yang hanya berbakat dalam bidang akademik saja dan tidak berbakat di bidang lainnya dan ada peserta didik yang berbakat di bidang akademik juga berbakat di bidang non akademik, misalnya olah raga, seni atau lainnya. Apabila bakat dibiarkan tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya, maka bakat tersebut tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap kehidupan seseorang. Bakat akan menjadi barang mati yang tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Oleh karena pembinaan dan pelatihan menjadi sarana untuk menghidupkan dan mengembangkan bakat agar menjadi potensi yang dapat dibanggakan dalam dirinya.

2. Macam-Macam Bakat

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda-beda. Usaha pengenalan bakat ini mula-mula pada bidang pekerjaan, tetapi kemudian dalam bidang pendidikan. Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya berdasarkan bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat menganalisis, olah raga, seni, musik, bahasa, teknik dan sebagainya (Enung, 2010:72). Conny Semiawan dan Utami Munandar mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang a) bakat intelektual umum, b) bakat akademik khusus, c) bakat berpikir kreatif-produktif, d) bakat dalam salah satu bidang seni, e) bakat psikomotor, d) Bakat psikososial (Utami, 2016: 23). Menurut Thomas Armstrong, pakar pendidikan dari Harvard University yang sering berkolaborasi dengan Howard Gardner dalam membahas kecerdasan menjelaskan, bahwa bakat seseorang bisa muncul dalam berbagai bentuk. Diantaranya sebagai berikut :

- Acting Ability
- Adventurousomeness
- Aesthetic perceptiveness
- Artistic
- Athletic Talent
- Courage
- Verbal ability
- Strong will
- Social savvy
- Reflectivens
- Patience
- Moral character
- Mathematic ability

Menurut Andi Sri Suriati dalam bukunya As'adi Muhammad terdapat lima jenis bakat, yaitu :

1. Bakat Kinetik Fisik (Bodily Kinetic)
2. Bakat Bahasa (Linguistic)
3. Bakat Logika dan Matematika (Logical Mathematical)
4. Bakat Musikalitas (Musical)
5. Bakat Pemahaman Alam (Naturalist Intelligence).

Bakat ini berupa potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar berkembang menjadi suatu keahlian, kecakapan, dan keterampilan khusus tertentu. Untuk menjadi suatu keahlian, kecakapan, dan keterampilan khusus tersebut, seorang individu perlu menerima rangsangan berupa latihan-latihan yang sesuai dengan kemampuan dasar individu tersebut (Jhon W Santrock, 2003: 15).

Siswa berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri. Kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun telah nyata, meliputi:

- a. Kemampuan intelektual umum

- b. Kemampuan akademik khusus
- c. Kemampuan berfikir kreatif produktif
- d. Kemampuan memimpin
- e. Kemampuan dalam salah satu bidang seni
- f. Kemampuan psikomotor (dalam olah raga)

Adapun manfaat dalam mengenal bakat yaitu: 1) Untuk mengetahui potensi diri, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa tahu dan mengembangkannya. 2) Untuk merencanakan masa depan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa merencanakan mengembangkannya untuk merencanakan masa depan. 3) Untuk menentukan tugas atau kegiatan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, dapat memilih kegiatan apa saja yang akan kita lakukan sesuai bakat kita.

Dalam hal meningkatkan bakat, ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua dan guru untuk mengembangkan minat dan bakat adalah:

1. Sejak usia dini cermati berbagai kelebihan, keterampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.
2. Bantu anak meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya.
3. Kembangkan konsep diri positif pada anak.
4. Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan serta pengalaman di berbagai bidang.
5. Usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak untuk belajar dan menekuni bidang keunggulannya serta bidang-bidang lain yang berkaitan.
6. Tingkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya.
7. Stimulasi anak untuk meluaskan kemampuannya dari satu bakat ke bakat yang lain.
8. Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak.
9. Sediakan dan fasilitasi sarana bagi pengembangan bakat.
10. Dukung anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya.
11. Jalin hubungan baik serta akrab antara orang tua/guru dengan anak dan remaja

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa potensi dan bakat perlu mendapat perhatian. Dengan mempertimbangkan bakat dan keterampilan,

maka siswa mempunyai keterampilan atau kecakapan tertentu sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia masyarakat

B. POTENSI (*POTENTIAL ABILITY*)

Tujuan pembelajaran hakekatnya adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal, oleh karena itu pengajar/pelatih seyogyanya memiliki motivasi dan bekerja keras mengenali dan memahami potensi peserta didik asuhannya secara cermat dan jujur. Dengan memahami potensi siswa, pengajar/pelatih dapat memberi gambaran yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan siswa, serta dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian, guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat, kreatif dan efektif agar peserta didik mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya.

Setiap siswa dianugerahi potensi (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*). Terdapat keragaman atau perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik yang satu dengan yang lainnya, baik dalam jenis potensi yang dimiliki maupun dalam kualitas potensi.

1. Pengertian Potensi

Potensi adalah kemampuan yang masih terkandung dalam diri peserta didik yang diperoleh secara hereditas (pembawaan). Menurut Syaodih (2007: 159) kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum terwujudkan, dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahiran. Dengan demikian potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata atau hasil belajar. Siswa yang memiliki potensi yang tinggi memungkinkan memiliki prestasi yang tinggi pula, tapi tidak mungkin prestasinya melebihi potensinya. Melalui proses belajar atau pengaruh lingkungan, maka potensi dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi hasil belajar atau kecakapan nyata dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Oleh karena potensi merupakan kecakapan yang masih tersembunyi atau yang masih terkandung dalam diri siswa, maka pengajar/pelatih sebaiknya memiliki kemauan dan kemampuan mengidentifikasi potensi yang dimiliki siswa yang menjadi siswa asuhnya, kemudian membantu mengembangkan potensi siswa secara optimal.

2. Jenis-jenis Potensi

Potensi dibedakan menjadi potensi fisik dan potensi psikologis (Desmita, 2014: 40). Potensi psikologis berkaitan dengan kecerdasan atau inteligensi

(*intelligence*), bakat (*aptitude*), dan kreativitas. Kecerdasan diantaranya adalah kecerdasan umum (kemampuan intelektual) dan kecerdasan majemuk. Bakat terbagi menjadi bakat sekolah (*scholastic aptitude*) dan bakat dalam pekerjaan (*vocational aptitude*).

a. Potensi Fisik

Potensi fisik berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh, ketahanan dan kekuatan tubuh, serta kecakapan motorik (Desmita, 2014: 53). Ada di antara individu yang memiliki potensi fisik yang luar biasa, mampu membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Menurut Gardner (Syaodih, 2007: 95) individu yang memiliki kecerdasan kinestetis, berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat, selalu menunjukkan permainan yang baik, atau individu yang berbakat dalam seni tari mampu menguasai gerakan-gerakan yang indah dan lentur

b. Potensi Psikologis

1) Potensi Kecerdasan Umum

Kecerdasan umum (*general intelligence*) atau kemampuan intelektual merupakan kemampuan mental umum yang mendasari kemampuannya untuk mengatasi kerumitan kognitif (Gunawan, 2006: 218). Kemampuan umum dikaitkan dengan kemampuan untuk pemecahan masalah, berpikir abstrak, keahlian dalam pembelajaran. Menurut Syaodih (2007: 256) seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi maka memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenal, menerima, dan memahami pengetahuan, menganalisa, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, membaca, menulis, serta mengingat fakta. Intelligensi atau kemampuan intelektual merupakan potensi bawaan (*potential ability*) yang dikaitkan dengan keberhasilan peserta didik dalam bidang akademik di sekolah. Peserta didik yang memiliki intelektual tinggi atau IQ nya (tingkat intelegensi) tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula, dan sebaliknya.

2) Kecerdasan Majemuk

Menurut Gardner (Syaodih, 2011: 95) tingkat inteligensi atau IQ bukan satu- satunya kecerdasan yang dapat meramalkan kesuksesan, akan tetapi ada kecerdasan dalam spektrum yang lebih luas yaitu kecerdasan

majemuk (*multiple intelligence*). Dalam diri anak terdapat berbagai potensi atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan kecerdasan, meskipun memiliki tingkat penguasaan yang berbeda

- Kecerdasan bahasa (*verbal-linguistic intelligence*), kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks (penulis, ahli bahasa, sastrawan, jurnalis, orator, penyiar adalah orang-orang yang memiliki inteligensi linguistik yang tinggi).
- Kecerdasan matematika - logis (*logical-mathematical intelligence*), kecakapan untuk menyelesaikan operasi matematika (para ilmuwan, ahli matematis, akuntan, insinyur, pemrogram komputer).
- Kecerdasan spasial–visual (*visual-spatial intelligence*), kecakapan berpikir dalam ruang tiga dimensi (pilot, nakhoda, astronot, pelukis, arsitek, dll.)
- Kecerdasan kinestetis atau gerakan fisik (*kinesthetic intelligence*). Kecakapan melakukan gerakan dan keterampilan-kecekatan fisik (olahragawan, penari, pencipta tari, perajin profesional, dokter bedah).
- Kecerdasan musik (*musical intelligence*). Kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik, sensitivitas terhadap melodi, ritme, nada, tangga nada, (komposer, musisi, kritikus musik, penyanyi, pengamat musik).
- Kecerdasan hubungan sosial (*interpersonal intelligence*). Kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif (guru, konselor, pekerja sosial, aktor, pimpinan masyarakat, politikus)
- Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Kecakapan mengenali dan memahami diri serta menata diri sendiri secara efektif (agawan, psikolog, psikiater, filsuf).
- Kecerdasan naturalis adalah kecakapan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta (petani,

ahli botani, arkeolog, antropolog, ahli ekologi, ahli tanah, atau pecinta lingkungan).

Konsep kecerdasan majemuk bukanlah hal baru, ahli-ahli lain menyebutnya sebagai bakat atau aptitude. Dalam pandangan Gardner tidak ada manusia bodoh, terutama jika individu diberikan rangsangan yang tepat. Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dari 8 kecerdasan majemuk. Setiap kecerdasan akan menjadi suatu kemampuan yang luar biasa jika lingkungan (orang tua dan guru) memberikan rangsangan yang tepat.

3) Bakat

Bakat merupakan kecakapan dasar atau suatu potensi yang merupakan pembawaan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan pada bidang tertentu. Setiap individu memiliki bakat hanya berbeda baik dalam derajat maupun jenisnya. Bakat dapat dikelompokkan menjadi bakat bilangan, bakat bahasa, bakat tilikan ruang, tilikan hubungan sosial, dan bakat gerak motoris (Makmun, 2009:55). Pembagian jenis bakat mungkin dikaitkan dengan bidang studi atau bakat sekolah (scholastic aptitude) atau bidang pekerjaan (vocational aptitude). Bakat sekolah berkaitan dengan kemampuan penguasaan ilmu, penguasaan mata pelajaran, seperti bakat matematika, bahasa, fisika, sejarah, IPS, olah raga, musik, menggambar dan keterampilan. Bakat pekerjaan berkaitan dengan penguasaan bidang pekerjaan seperti bidang teknik, pertanian, dan ekonomi.

4) Kreativitas

Kreativitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan kreativitas individu dapat mencapai keberhasilan dan kebahagiaan. Orang kreatif adalah orang yang unggul, terus belajar, dan membuat kreasi. Setiap orang memiliki potensi kreatif meskipun dalam derajat yang berbeda (DePorter, 2001: 293). Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, unik, baik itu berbentuk lisan, tulisan, maupun konkret atau abstrak. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen. Berpikir divergen mempertimbangkan beberapa jawaban yang mungkin ada untuk suatu masalah (Hurlock, 2013:5). De Bono (1991:8) menyebutnya sebagai berpikir lateral. Pola berpikir lateral

selalu berkaitan dengan ide-ide baru sehingga nampak erat kaitannya dengan pola berpikir kreatif. Berpikir secara divergen atau lateral, memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat sebanyak mungkin tanpa memikirkan bahwa pendapat yang disampaikan itu benar atau salah, memberikan jawaban yang berbeda, memberikan beberapa alternatif pemecahan masalah, dan memberikan gagasan-gagasan yang berbeda atau baru.

- Hubungan kreativitas dengan kecerdasan

Menurut Hurlock (2013: 4-5) tidak selamanya orang yang kreatif memiliki inteligensi yang tinggi. Kadang-kadang ditemukan orang yang memiliki bakat kreatifnya tinggi tetapi tingkat kecerdasannya rendah, dan tidak semua orang yang tingkat kecerdasannya tinggi adalah pencipta. Kreativitas dan kecerdasan akan berjalan seiring apabila faktor lingkungan dan dalam diri individu tidak mengganggu perkembangan kreativitas. Apabila tidak ada hambatan yang mengganggu perkembangan kreativitas, maka semakin cerdas anak semakin dapat ia menjadi kreatif

- Kondisi yang Meningkatkan Kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik lebih mengutamakan proses bukan hasil sehingga guru perlu menghargai apa yang telah dilakukan oleh peserta didik. Anak merasa puas dapat menciptakan sesuatu sendiri dan jika dihargai maka dia akan merasa bahagia. Penghargaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak. Sebaliknya tidak ada yang lebih mengurangi harga dirinya selain kritikan dan ejekan terhadap kreasi tersebut.

Kreativitas berkembang pada lingkungan yang hangat, menghargai, mendorong, dan memberi rasa aman untuk mengekspresikan kreativitasnya. Cara mendidik yang demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik yang otoriter melemahkannya. Cara mendidik yang demokratis meningkatkan kreativitas karena memberi kesempatan yang lebih banyak kepada anak untuk

mengekspresikan kreativitasnya. Sedangkan cara mendidik yang permisif memberi kebebasan kepada anak untuk mengemukakan ide-ide tanpa takut salah.

Selain itu untuk mengembangkan kreativitas diperlukan sarana dan prasarana untuk mengembangkannya. Seperti halnya potensi yang lain bakat kreatif dikembangkan melalui interaksinya dengan lingkungan. Hurlock (2013: 11) menyatakan terdapat beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, seperti berikut ini:

- (1) Waktu. Beri kesempatan kepada anak untuk memiliki waktu bebas untuk menemukan ide-ide dan mempraktekkan idenya.
- (2) Kesempatan. Berikan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya, bebas dari tekanan kelompok sosial.
- (3) Dorongan. Berikan dorongan untuk kreatif meskipun prestasinya tidak sesuai dengan standar orang dewasa, jangan diejek atau dikritik
- (4) Sarana. Sediakan sarana yang merupakan hal penting untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi.
- (5) Lingkungan. Berikan lingkungan rumah dan sekolah yang merangsang kreativitas anak. Bimbinglah untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas dan berikan sedini mungkin sejak anak masih bayi dan lanjutkan hingga masa sekolah
- (6) Percaya diri. Bangun hubungan orangtua dan anak yang tidak posesif, agar memberikan rasa percaya diri dan mandiri.
- (7) Cara mendidik. Didiklah anak secara demokratis dan permisif baik di rumah dan di sekolah yang akan meningkatkan kreativitas.
- (8) Pengetahuan. Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Berikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Pulaski mengatakan, “anak-anak harus berisi agar dapat berfantasi”.

- Karakteristik Kreativitas

Beberapa ahli psikologi mengemukakan karakteristik kreativitas berdasarkan hasil studi terhadap kreativitas. Menurut Munandar (Ali, 2014: 52) ciri-ciri kreativitas antara lain sebagai berikut: (1) senang mencari pengalaman baru; (2) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas sulit; (3) memiliki inisiatif; (4) sangat tekun; (5) cenderung bersikap kritis terhadap orang lain; (6) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya; (7) selalu ingin tahu; (8) peka atau perasa; (9) enerjik dan ulet; (10) menyenangi tugas-tugas yang majemuk; (11) percaya diri; (12) memiliki rasa humor; (13) memiliki rasa keindahan; (14) berwawasan masa depan dan penuh imajinasi

- Tahapan Kreativitas

Menurut Wallas (Ali, 2014:51) keberhasilan orang-orang kreatif dalam mencapai ide, gagasan, pemecahan, cara kerja, dan karya baru biasanya melewati beberapa tahapan seperti berikut ini.

(1) Persiapan meletakkan dasar: mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematiknya. Pada tahapan ini diperlukan minat dan antusiasme untuk memperoleh pengetahuan dan informasi sebagai persiapan untuk kreativitas. Guru perlu memberikan informasi atau pengetahuan yang memadai kepada peserta didik sebagai dasar pengembangan kreativitasnya.

(2) Inkubasi: mengambil waktu untuk meninggalkan masalah, istirahat, santai. Mencari kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai masalah yang sedang dihadapi. Pada tahap ini proses pemecahan masalah diendapkan dalam alam pra sadar.

- (3) Iluminasi: tahap ini disebut sebagai tahap pemahaman, suatu tahap mendapatkan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru.
- (4) Verifikasi/produksi: menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis, sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah untuk mewujudkan ide dan gagasan kreatif menjadi karya kreatif dan inovatif.

A. identifikasi potensi siswa

Guru dapat mengidentifikasi kemampuan intelektual atau kecerdasan umum, kecerdasan majemuk, bakat, dan kreativitas peserta didik melalui cara berikut ini:

1) *Identifikasi Kemampuan Intelektual atau Kecerdasan Umum*

a) Mengamati kemampuan intelektual dan kecerdasan umum peserta didik.

Identifikasi hasil pengamatan ini bersifat tentatif, tetapi dapat memberi kontribusi kepada guru untuk melakukan penyesuaian yang memadai terhadap kondisi objektif peserta didik. Menurut Makmun (2009:56) guru dapat menandai peserta didik dengan membandingkannya dengan peserta didik lainnya di kelas.

- Peserta didik yang cenderung selalu lebih cepat dan mudah memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugasnya, dibandingkan dengan teman-temannya, lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan (*accelerated students*).
- Peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil rata-rata saja, dan hanya dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan dibandingkan dengan teman-temannya (*average students*).
- Peserta didik cenderung selalu memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mencapai hasil yang lebih rendah dari teman-temannya, dan hampir selalu tidak dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan (*slow learners*).

b) Analisis hasil ulangan atau tes, tugas, wawancara, analisis himpunan data prestasi belajar (nilai rapor) sebelumnya, sikap perilaku, dan hasil psikotes, dsb.

Cara-cara identifikasi tersebut di atas dapat saling melengkapi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai potensi peserta didik. Hal penting yang perlu

mendapat perhatian khusus dan menjadi prioritas untuk diidentifikasi adalah peserta didik prestasinya sering di bawah KKM, yang lambat belajar, serta tingkat kreativitasnya rendah.

2) Identifikasi Kecerdasan Majemuk dan Bakat

Mengidentifikasi bakat dan kecerdasan majemuk peserta didik dapat menggunakan cara yang sama dengan identifikasi kemampuan intelektual, namun lebih diarahkan kepada bidang studi atau kelompok bidang studi. Bakat khusus di suatu bidang studi biasanya baru nampak jelas pada awal masa remaja.

3) Identifikasi Kreativitas Peserta Didik

Untuk mengidentifikasi kreativitas dapat menggunakan cara (1) pengamatan, yaitu mengamati proses ketika anak sedang membuat karya kreatif; (2) analisis tes, bila peserta didik diberikan kebebasan untuk memberikan beberapa alternatif jawaban; dan (3) analisis karya kreatif dan inovatif

C. BAKAT UMUM (*GIFTED*)

Batasan anak berbakat secara umum adalah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi. Istilah yang sering digunakan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau anak yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata anak normal, diantaranya adalah; cerdas, cemerlang, superior, supernormal, genius, *gifted*, dan *talented*. Batasan anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Coleman (1985) mengemukakan secara konvensional anak berbakat adalah mereka yang tingkat intellegensinya jauh di atas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu IQ = 120 ke atas.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak berbakat itu disamping memiliki kemampuan intelektual tinggi, juga menunjukkan penonjolan kecakapan khusus yang bidangnya berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Anak ini disebut juga "*gifted and talented*" yang berarti berbakat intelektual. Di sini kita harus membedakan antara bakat sebagai potensi bawaan dan bakat yang telah terwujud dalam prestasi yang tinggi. Semua anak berbakat mempunyai potensi yang unggul, tetapi tidak semuanya telah berhasil mewujudkan potensi unggul tersebut secara optimal.

Pengertian keberbakatan dalam pengembangannya telah mengalami berbagai perubahan, dan kini pengertian keberbakatan selain mencakup kemampuan intelektual tinggi, juga menunjuk kepada kemampuan kreatif. Keberbakatan dipengaruhi oleh berbagai unsur kebudayaan, bahkan bagi sementara ahli sifat-sifat anak berbakat tersebut bercirikan “*cultur bound*” (dibatasi oleh batasan kebudayaan). Dengan demikian ada dua petunjuk kunci dalam mengamati dan mengerti keberbakatan tersebut yaitu :

1. Keberbakatan itu adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir maupun yang merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungannya.
2. Keberbakatan itu ikut ditentukan oleh kebutuhan maupun kecenderungan kebudayaan dimana seseorang yang berbakat itu hidup.

1. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Berbakat

Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu; Superior, *Gifted* dan Genius. Ketiga kelompok anak tersebut memiliki peringkat ketinggian intelegensi yang berbeda.

1. Genius

Genius ialah anak yang memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. *Intelligence Quotient*-nya (IQ) berkisar antara 140 sampai 200. Anak genius memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut; daya abstraksinya baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, sangat kreatif, suka menganalisis, dan sebagainya. Di samping memiliki sifat-sifat positif juga memiliki sifat negatif, diantaranya; cenderung hanya mementingkan dirinya sendiri (egois), temperamennya tinggi sehingga cepat bereaksi (emosional), tidak mudah bergaul, senang menyendiri karena sibuk melakukan penelitian, dan tidak mudah menerima pendapat orang lain.

2. Gifted

Anak ini disebut juga *gifted and talented* adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) antara 125 sampai dengan 140. Di samping memiliki IQ tinggi, juga bakatnya yang sangat menonjol, seperti ; bakat seni musik, drama, dan ahli dalam memimpin masyarakat. Anak gifted diantaranya memiliki karakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca, dan senang akan koleksi.

3. Superior

Anak superior tingkat kecerdasannya berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi. Anak superior memiliki karakteristik sebagai berikut; dapat berbicara lebih dini, dapat membaca lebih awal, dapat mengerjakan pekerjaan sekolah dengan mudah dan dapat perhatian dari teman-temannya.

Hasil studi lain menemukan bahwa Anak-anak berbakat memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak normal. Mereka cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan menggunakannya secara luwes, memiliki informasi yang kaya, cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat dalam memahami hubungan antar fakta, mudah memahami dalil-dalil dan formula-formula, tajam kemampuan analisisnya, membaca banyak bahan bacaan (gemar membaca), peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, kritis dan memiliki rasa ingin yang sangat besar.

2. Identifikasi Anak Berbakat

Pengertian kontemporer tentang keberbakatan memang telah demikian berkembang dan kriterianya sudah lebih multidimensional daripada sekedar intelegensi seperti yang pernah digunakan oleh Terman. IQ hanya salah satu kriteria keberbakatan. Dengan perluasan kriteria ini, persoalan identifikasi anak-anak berbakat menjadi lebih rumit dan harus menggunakan beragam teknik dan alat ukur, Idealnya semua kriteria tersebut harus dideteksi dengan menggunakan teknik dan prosedur, karena menurut berbagai studi tidak semua dari faktor-faktor itu berkorelasi satu sama lain. Misalnya IQ dan kreativitas. Keberbakatan itu bersifat multidimensional, kriterianya tidak hanya intelligensi, melainkan kreativitas, kepemimpinan, komitmen pada tugas, prestasi akademik, motivasi dan lain-lain.

Penjaringan terhadap keberbakatan intelektual dalam kelompok populasi tertentu pada umumnya bertolak dari perkiraan kurang lebih 15 % sampai 25 % populasi sampel yang secara kasar merupakan identifikasi permulaan dalam menghadapi seleksi yang lebih cermat. Penjaringan keberbakatan bisa menggunakan nominasi guru tentang kemajuan sehari-hari siswa, namun bisa juga melalui penilaian beberapa mata pelajaran tertentu tergantung dari tujuan penjaringan. Penjaringan atau penyaringan dapat juga menggunakan tes psikologis yang didasarkan pada beberapa aspek tertentu, tetapi yang paling penting harus diketahui untuk keperluan apa tes dilakukan. Tujuan akan memberikan dasar terhadap penilaian, kemampuan, sifat, sikap atau perilaku seseorang. Kepada anak harus diberitahukan bahwa penilaian yang baik akan menempatkan dia pada posisi yang menguntungkan dalam arti tidak akan menuntut dia melakukan pekerjaan atau kinerja yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Identifikasi ini biasanya berguna bagi peramalan tentang kinerja tertentu di dalam waktu yang akan datang. Pola dan tahap identifikasi yang dilakukan di muka, yang terdiri dari penjaringan dan penyaringan sebagai identifikasi kasar yang kemudian diperhalus melalui suatu proses seleksi memiliki berbagai variasi,

tergantung dari keperluan Dengan demikian kini klasifikasi bakat juga mencakup kreativitas, motivasi dan kepemimpinan.

D. KRITERIA MENGIDENTIFIKASI BAKAT

Beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi bakat, yaitu: kesehatan; kualitas biometrik; faktor hereditas; fasilitas dan iklim; serta tersedianya para ahli. Identifikasi calon atlet berbakat tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu usaha, tetapi memerlukan waktu beberapa tahun yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu: fase primer; fase kedua; dan fase akhir. Instrumen pemanduan bakat harus bersifat spesifik dan disesuaikan dengan cabang olahraga masing-masing, yang pengembangannya dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama dilakukan dengan cara menyusun tes baterei, sedangkan pendekatan kedua dilakukan yang telah dikembangkan para ahli. Salah satu tes baku terkenal adalah tes identifikasi bakat dari Australian Sports Commision. Butir-butir tes terdiri dari: Tes tinggi badan; Tes berat badan; Tes tinggi duduk; Tes rentang lengan; Tes lempar tangkap bola; Tes lempar bola basket; Tes lompat tegak; Tes lari bolak-balik; Tes lari 40 meter; dan Tes lari multistahap.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak, remaja bahkan orang dewasa banyak yang terlibat dalam kegiatan olahraga. Hampir di setiap lapangan ataupun fasilitas umum yang ada, dipenuhi anak-anak sampai orang dewasa untuk sekedar melakukan kegiatan olahraga. Dari fenomena yang ada perlu disadari bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pecinta olahraga, mempunyai tujuan berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga tidaklah aneh jika menjumpai kegiatan olahraga yang sama, namun dilakukan dengan cara dan dalam bentuk berbeda. Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan tujuan beraktivitas. Perbedaan bentuk aktivitas tersebut hendaknya tidak terlalu dirisaukan, karena tidak jarang terjadi aktivitas profesional yang dilakukan oleh para atlet, pada mulanya diawali dengan aktivitas yang bersifat hobi atau amatir. Bumpa dalam *Theory Methodology of Training* menyatakan, keterlibatan para remaja di negara barat dalam aktivitas olahraga sebagian besar didasarkan pada tradisi, idealisme, popularitas cabang olahraga, desakan orang tua, keterampilan yang dimiliki guru olahraga di sekolah, ketersediaan alat dan fasilitas olahraga, dan sebagainya. Gambaran di atas terjadi beberapa waktu yang lalu atau mungkin juga masih terjadi sampai saat ini (Bumpa, 1990). Keadaan di atas tentunya akan mengecewakan hati para ahli teori latihan, karena dalam kondisi tersebut seorang anak yang mungkin secara alami berpotensi dalam cabang olahraga tertentu bisa berubah menjadi atlet cabang olahraga lainnya, yang sebenarnya anak tersebut tidak mempunyai potensi yang sesuai dengan cabang olahraga yang digelutinya. Hasil akhir situasi di atas

dapat diduga, bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut akan mendapatkan hambatan dalam upayanya untuk meraih prestasi puncak yang diharapkan.

Prestasi tinggi dalam olahraga memerlukan calon atlet dengan profil biologik khusus, kemampuan biomotorik menonjol, dan ciri-ciri fisiologik yang kuat. Pada dekade terakhir, ilmu latihan telah melangkah ke depan secara impresif, dan ini merupakan dukungan penting bagi perkembangan prestasi atlet. Perkembangan dramatik lainnya juga telah dilakukan berkaitan dengan kuantitas dan kualitas latihan. Walaupun demikian, jika partisipan yang terlibat dalam aktivitas olahraga memiliki hambatan biologik, atau mempunyai kekurangan dalam hal kemampuan yang dipersyaratkan cabang olahraga tertentu, maka kekurangan awal dalam hal kemampuan alami ini sulit ditanggulangi, meskipun para atlet melakukan latihan dengan jumlah latihan berlebih. Oleh karena itu, identifikasi calon atlet merupakan sesuatu yang vital dalam pencapaian prestasi olahraga.

Pandangan para ahli teori latihan sudah jelas, bahwa latihan optimal memerlukan kriteria optimal pula bagi identifikasi calon atlet, sehingga permasalahan validitas, objektivitas dan reliabilitas kriteria pemilihan calon atlet telah menjadi sesuatu yang menarik perhatian banyak ahli. Seiring dengan perkembangan pengetahuan di bidang tes, pengukuran dan evaluasi, tampaknya penting tidaknya kriteria identifikasi calon atlet tidak menjadi permasalahan pelik lagi, karena permasalahan yang dihadapi dapat dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan tersebut. Bagi individu yang tidak terpilih untuk berpartisipasi dalam olahraga prestatif tidak berarti tidak diperkenankan melakukan aktivitas olahraga. Kelompok ini dapat berpartisipasi dalam program olahraga lainnya yang bersifat rekreasional, dimana individu dapat mengisi kebutuhannya dibidang kejasmanian dan sosial, atau bahkan berpartisipasi dalam kompetisi meskipun pada level yang berbeda.

Sebagai langkah selanjutnya di bawah ini dikemukakan beberapa kriteria utama dalam melakukan identifikasi atlet:

1. Kesehatan

Kesehatan merupakan sesuatu yang mutlak bagi setiap orang yang akan berpartisipasi dalam latihan olahraga. Oleh karena itu, calon atlet sebelum diterima dalam suatu perkumpulan harus melalui pengujian medik. Dokter perlu memberi rekomendasi dan pelatih sebaiknya memilih calon atlet yang memiliki kesehatan sempurna. Selama pengujian, ahli medik dan ahli pengujian di bidang jasmani, seharusnya mengobservasi status calon atlet, apakah calon atlet mempunyai "malfunction" secara fisik maupun organik? Dan selanjutnya memberi

rekomendasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk cabang-cabang olahraga dinamis (seperti: hoki, bola basket, atletik, renang, dll), calon atlet dengan kondisi “malformation” tidak dapat dipilih, tetapi untuk olahraga dengan karakteristik statik (seperti: menembak, panahan, bowling, dll) diskriminasi yang diberlakukan seperti pada olahraga dinamis dapat lebih diperlonggar.

Sama seperti di atas, status fungsional individu, seperti: kemampuan menggerakkan lengan, kaki, dll, sebaiknya juga memegang peran penting dalam identifikasi calon atlet, karena disparitas fungsional dapat berperan restriktif (pembatas). Satu hal lagi, diskriminasi diantara calon akhirnya harus dihubungkan dengan kebutuhan fungsional dan kekhususan cabang olahraga.

2. Kualitas Biometrik.

Kualitas biometrik atau ukuran antropometrik calon atlet merupakan “asset” penting bagi beberapa cabang olahraga, oleh karenanya kualitas biometrik ini harus dipertimbangkan diantara banyak kriteria utama dalam identifikasi calon atlet. Tinggi dan berat badan, ataupun panjang anggota badan, kerap kali berperan dominan dalam cabang-cabang olahraga tertentu, meskipun terjadi pada tahap awal identifikasi calon atlet beberapa cabang olahraga yang dilakukan pada umur 4-6 tahun (seperti: senam, renang). Seperti dipahami bersama, para ahli akan mengalami kesulitan memprediksi dinamika pertumbuhan dan perkembangan calon atlet pada usia muda. Oleh karena itu, pada fase pertama identifikasi, perkembangan jasmani calon atlet harus menampakkan keharmonisannya. Ini dapat dilakukan dengan menguji persendian kaki, panggul dan lebar bahu, dan rasio antara lebar panggul dengan lebar bahu.

3. Hereditas

Hereditas kerap kali memainkan peran penting dalam latihan. Anak-anak cenderung mewarisi karakteristik biologik dan psikologik orang tuanya, meskipun melalui pendidikan, latihan, dan pengkondisian sosial, kualitas yang diwariskan mungkin hanya sedikit mengalami perubahan. Sampai saat ini, para ahli belum memperoleh kesamaan pandang tentang peran hereditas terhadap latihan. Radut menyatakan bahwa hereditas merupakan sesuatu yang penting, tetapi tidak mutlak berperan dalam

latihan, sementara Klissouras, dkk mempertimbangkan perkembangan kapabilitas fungsional pada akhirnya akan dibatasi oleh potensi genetik seseorang (Bompa, 1990). Dan Bompa sebagai salah satu pakar teori latihan menyatakan secara tidak langsung bahwa sistem dan fungsi ditentukan secara genetik.

4. Fasilitas dan Iklim Olahraga.

Fasilitas dan iklim dapat berperan sebagai pembatas berbagai olahraga bagi calon atlet terpilih. Oleh karena itu, jika kondisi alam atau fasilitas yang tersedia kurang memenuhi persyaratan, maka bisa jadi atlet yang dikategorikan kurang berbakat dapat berlatih dengan hasil lebih baik dibandingkan atlet berpotensi. Tentunya, kondisi ini bukan yang diharapkan para ahli teori latihan, karena bagaimanapun kinerja optimal sulit diperoleh calon atlet tidak berpotensi.

5. Tersedianya Para Ahli.

Tersedianya para ahli atau pelatih yang berpengetahuan dalam bidang identifikasi dan pengujian, juga menjadi hal yang membatasi proses pemilihan calon atlet. Dengan menggunakan metode ilmiah yang canggih, kemungkinan menemukan calon atlet superior menjadi lebih tinggi. Universitas ataupun institusi keolahragaan yang mempunyai peralatan/fasilitas pengujian dan para ahli yang berkualitas, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan seleksi calon atlet, dan memonitor program latihan yang dilakukan calon atlet. Seorang pelatih tidak dapat menanggulangi permasalahan prestasi olahraga seorang diri. Jika menginginkan peningkatan latihan yang signifikan, maka kerjasama antara para ahli latihan, ilmuwan olahraga, dan para pelatih menjadi hal yang sangat vital.

E. PANDANGAN PEMANDUAN BAKAT

F. MANFAAT IDENTIFIKASI BAKAT

G. TAHAPAN PEMANDUAN BAKAT

Identifikasi bakat secara komprehensif tidak dapat dipecahkan dalam satu usaha, akan tetapi dilakukan selama beberapa tahun yang terbagi menjadi tiga tahapan:

1. Tahap Pertama

Dalam banyak kasus, identifikasi calon atlet pada fase primer terjadi pada fase pre-pubertas (3-8 tahun). Pada fase ini didominasi oleh pengujian yang dilakukan oleh dokter terhadap kesehatan calon atlet dan perkembangan jasmani secara umum, juga pengujian ini dipolakan untuk mendeteksi tingkat keberfungsian tubuh. Porsi pengujian biometrik dapat difokuskan kepada 3 konsep utama: (1) Menemukan defisiensi jasmani yang dapat membatasi calon atlet; (2) Menentukan tingkat perkembangan jasmani calon atlet dengan menggunakan alat-alat sederhana; (3) Mendeteksi “*eventual genetic dominants*” (seperti tinggi badan), sehingga para remaja dapat diarahkan untuk memasuki kelompok olahraga, yang kelak menjadi spesialisasinya.

2. Tahap Kedua

Tahap ini dilakukan selama dan sesudah pubertas. Fase ini mewakili fase seleksi calon atlet paling penting, biasanya pada fase ini juga digunakan oleh para remaja yang telah siap untuk mencari pengalaman ke dalam latihan olahraga yang terorganisir. Teknik yang digunakan dalam seleksi tahap kedua harus menilai dinamika parameter biometrik dan fungsional, karena tubuh calon atlet telah siap melakukan adaptasi pada tingkat tertentu terhadap kekhususan dan persyaratan olahraga yang dilakukan. Sebagai akibatnya pengujian kesehatan harus dilakukan secara rinci dan tujuannya adalah mendeteksi hambatan yang dapat menurunkan prestasi.

Saat kritis bagi remaja pada fase pubertas adalah adanya perubahan biometrik yang besar (misalnya: anggota badan bagian bawah tumbuh dengan nyata, otot-otot berkembang tidak proporsional, dll). Oleh karena adanya perkembangan jasmani secara umum tersebut, maka satu hal yang harus dipertimbangkan oleh para ahli adalah adanya pengaruh latihan tertentu terhadap perkembangan dan pertumbuhan atlet. Latihan intensif, latihan beban berat, dan latihan kekuatan pada anak-anak umur awal menghambat pertumbuhan, karena akan mempercepat penutupan serabut tulang rawan. Hal ini bisa dicontohkan dengan terjadinya penutupan yang sifatnya prematur terhadap tulang panjang.

Oleh karena itu, bagi atlet yang melakukan program latihan dengan mendasarkan pada proses seleksi alami diharapkan selalu berhubungan dengan pelatihnya, karena semua aspek yang digambarkan di atas akan berpengaruh terhadap perubahan prestasinya. Identifikasi calon atlet pada fase kedua, psikolog olahraga harus mulai memainkan perannya lebih penting dengan melakukan pengujian psikologik secara komprehensif. Setiap profil psikologik atlet harus dikumpulkan. Dengan kumpulan data tersebut para psikolog dapat menyatakan ciri-ciri psikologik atlet yang diperlukan untuk berlatih cabang olahraga tertentu. Hasil tes ini juga akan membantu dalam menentukan kebutuhan psikologik apa yang diperlukan di masa datang.

3. Tahap Akhir

Identifikasi atlet tahap akhir ini terutama berhubungan dengan calon anggota tim nasional. Tugas yang harus dilakukan pada tahap ini harus sangat rinci, reliabel dan berkorelasi tinggi dengan kekhususan dan persyaratan cabang olahraga. Diantara beberapa faktor utama yang di kemukakan di atas, satu hal yang harus diuji adalah kesehatan atlet, adaptasi fisiologik dalam latihan dan kompetisi, kemampuan untuk menanggulangi stress, dan yang paling penting adalah menguji potensinya untuk mengembangkan prestasinya lebih lanjut.

Satu penilaian obyektif di atas dilakukan secara periodik terhadap kondisi medik, psikologik, dan uji latihan. Data yang diperoleh dari pengujian dicatat dan dibandingkan dengan maksud untuk mengilustrasikan dinamika kinerja para atlet dari tahap primer sampai pada tahap akhir selama berkarier dalam dunia olahraga. Sebuah model optimal sebaiknya ditetapkan untuk masing-masing tes dan masing-masing calon atlet dibandingkan dengan model tersebut. Dari perbandingan itu dapat disimpulkan hanya calon atlet istimewa saja yang sebaiknya dipertimbangkan menjadi anggota tim nasional.

H. MODEL PEMANDUAN BAKAT

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PEMANDUAN BAKAT OLAHRAGA

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen pemanduan bakat :

1. Pendekatan Pertama

Instrumen pemanduan bakat tipe ini merupakan suatu tes baterai yang disusun oleh pengembang tes. Penyusunan tes dapat dilakukan dengan mendasarkan pada kriteria seperti yang telah diidentifikasi oleh Dragan. Sekiranya identifikasi yang dilakukan Dragan dirasakan belum cukup menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh calon atlet olahraga tertentu, maka analisis terhadap kriteria dapat dipertajam oleh pengembang tes. Dari hasil identifikasi yang ada dapat dicari macam-macam tes yang sesuai dengan karakteristik cabang olahraga yang menjadi sasaran. Sebagai contoh: Tes pemanduan bakat bola basket

Dari hasil analisis yang dilakukan Dragan diperoleh kriteria sebagai berikut. Biometrik: Tubuh tinggi, lengan panjang, Biomotorik: power anaerobik tinggi, kapasitas aerobik tinggi, koordinasi, Psikologik: kemampuan berpikir untuk menjalankan taktik, semangat kerjasama, tahan terhadap kelelahan dan stress. Dengan mendasarkan pada kriteria di atas, selanjutnya pengembang berupaya mencari butir-butir tes yang sesuai dengan kebutuhan permainan bola basket. Di bawah ini diberikan sebuah contoh yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam penyusunan tes pemanduan bakat.

Tabel 1. Faktor, Bentuk Tes Dan Parameter

NO	FAKTOR	BENTUK TES	PARAMETER
1	KUALITAS BIOMETRIK	1. TINGGI BADAN 2. RENTANG LENGAN	CENTIMETER CENTIMETER
2	KUALITAS BIOMOTORIK - POWER ANAEROBIK - KEMAMP. AEROBIK - KOORDINASI	1. LARI 40 METER 2. LARI MULTI TAHAP 3. LEMPAR TANGKAP	BOLA DETIK TINGKAT/ SERI FREKUENSI
3	3. KEMAMP. PSIKOLOGIK - KEMAMP BERPIKIR - KERJASAMA - KETAHANAN TERHADAP STRESS	1. TES INTELEGENSI 2. SOSIOMETRI 3. STRESS INVENTORY	SKOR TES ANAL. SOSIOGRAM SKOR TES

2. Pendekatan **Kedua**

Pendekatan ke dua ini menggunakan tes baku yang telah dikembangkan para ahli. Di beberapa negara maju telah banyak disusun tes yang bersifat baku yang dipergunakan untuk mengukur bakat. Salah satu tes baku yang cukup dikenal di Indonesia adalah tes identifikasi bakat yang disusun oleh *Australian Sports Commision*. Tes identifikasi bakat tersebut pada tahun 1998 telah diadopsi dan diadaptasikan oleh Kantor Negara Pemuda dan olahraga, yang secara singkat dapat digambarkan sebagai:

Tabel 2. Faktor, Bentuk, Dan Butir Tes

NO	FAKTOR	BENTUK TES	PARAMETER
1	BENTUK DAN UKURAN TUBUH	1. TINGGI BADAN 2. BERAT BADAN 3. TINGGI DUDUK 4. RENTANG LENGAN	1. CENTIMETER 2. KILOGRAM 3. CENTIMETER 4. CENTIMETER
2	2. KEMAMPUAN JASMANI TERDIRI DARI: - KOORDINASI TANGAN-MATA - KEKUATAN BADAN BAGIAN ATAS - POWER (DAYA LEDAK) - KELINCAHAN - KECEPATAN - KAPASITAS AEROBIK	5. LEMPAR TANGKAP 6. LEMP. B. BASKET 7. LOMPAT TEGAK 8. LARI BOLAKBALIK 9. LARI 40 METER 10. LARI MULTI TAHAP	5. FREKUENSI 6. METER 7. CENTIMETER 8. DETIK 9. DETIK 10. TINGKAT:

I. PERAN PEMANDUAN BAKAT DALAM PRESTASI OLAHRAGA

J. PEMANDUAN BAKAT DI BEBERAPA NEGARA

K. APLIKASI PEMANDUAN BAKAT

Kemampuan psikomotor (dalam olah raga).²⁵ Adapun manfaat dalam mengenal bakat yaitu: 1) Untuk mengetahui potensi diri, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa tahu dan mengembangkannya. 2) Untuk merencanakan masa depan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa merencanakan mengembangkannya untuk merencanakan masa depan. 3) Untuk menentukan tugas atau kegiatan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, dapat memilih kegiatan apa saja yang akan kita lakukan sesuai bakat kita.²⁶ Dalam hal meningkatkan bakat, ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua dan guru untuk mengembangkan minat dan bakat adalah:

Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Untuk bisa terealisasi bakat harus ditunjang dengan minat, latihan, pengetahuan, pengalaman agar bakat tersebut dapat teraktualisasi dengan baik.

Bakat secara umum mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih bersifat potensial atau laten, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud. Bakat berbeda dengan kemampuan yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal.

Jadi, yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi bersifat umum. Misalnya bakat intelektual secara umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat khusus misalnya bakat akademik dan sosial. Bakat khusus ini biasanya disebut dengan talent, sedangkan bakat umum disebut dengan istilah gifted. Dengan bakat, memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas mengenai pengertian bakat, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan-kemampuan unggul seseorang yang membuat seseorang tersebut memperoleh prestasi, baik dalam satu

bidang maupun banyak bidang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki kapasitas (kemampuan) yang berbeda. Misalnya ada peserta yang hanya berbakat dalam bidang akademik saja dan tidak berbakat di bidang lainnya dan ada peserta didik yang berbakat di bidang akademik juga berbakat di bidang non akademik, misalnya olah raga, seni atau lainnya.

Apabila bakat dibiarkan tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya, maka bakat tersebut tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap kehidupan seseorang. Bakat akan menjadi barang mati yang tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Oleh karena pembinaan dan pelatihan menjadi sarana untuk menghidupkan dan mengembangkan bakat agar menjadi potensi yang dapat dibanggakan dalam dirinya.

Itulah penjelasan pengertian bakat menurut ahli-ahli dibidangnya. Tentunya banyak pendapat yang berbeda, tetapi memberikan masukan bagi kita bahwa bakat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang. Tetapi tidak sedikit orang tidak memahami bakatnya apa? Bahkan istilah “bakat terpendam” sering kita dengar. Ingin mengidentifikasi bakat anda? Anda dapat melakukannya dengan tes Minat Bakat.

Pemanduan Bakat Olahraga menjadi faktor kunci dalam keberlangsungan proses pemasaan dan pembinaan olahraga di masyarakat. Selama ini, pemilihan atlet selalu berdasarkan intuisi dan pengalaman dari seorang pelatih atau guru olahraga tanpa didasari dari hasil tes yang sesuai. Pada era modern, pemilihan atlet tidak lagi berdasarkan pengamatan atau intuisi saja, akan tetapi sudah melibatkan berbagai aspek pendukung yang relevan. Pemilihan atlet berbakat sudah menjadi masalah sejak lama dalam olahraga kompetitif. Hal ini menjadi sangat penting dengan proses seleksi bagi negara-negara maju seperti Rusia, Romania, Bulgaria, Jerman dan Cina, dikerenakan kepastian atlet yang terpilih harus mampu menjalani latihan dan program yang sangat berat, dan kedepan diyakini akan menunjukkan prestasi terbaik pada usia emasnya, oleh karena itu proses seleksi ini sangat erat pada usia anak pemula yang memulai latihan serta usia anak yang sedang berada pada prestasi puncak. Identifikasi bakat menurut kamus besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan dengan bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir dan dalam *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language* dinyatakan sebagai *a special natural ability*. Dari pengertian bakat, selanjutnya dapat dikatakan bahwa identifikasi bakat olahraga adalah proses pemberian ciri (karakteristikisasi) terhadap dasar kemampuan yang dibawa dari lahir yang dapat melandasi keterampilan olahraga.

Program pemanduan dan pengembangan bibit atlet berbakat di negara-negara yang maju prestasinya telah dilaksanakan dengan mendapatkan dukungan sumber-sumber daya memadai, termasuk bukan saja dari dana pemerintah dan masyarakat, tetapi dukungan kepakaran melalui pendekatan ilmiah secara lintas dan inter disiplin. Kecanggihan dalam bidang pengukuran dan evaluasi dan ditemukannya instrumen yang dapat digunakan untuk meramal prestasi seseorang mendorong kita untuk bekerja secara efektif dalam mengidentifikasi dan memilih calon atlet berbakat.

Bompa (1990) menyatakan di negara barat identifikasi calon atlet bukanlah merupakan suatu konsep baru dalam bidang olahraga, meskipun kegiatan identifikasi calon atlet ini

belum banyak dikerjakan secara formal. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama melakukan identifikasi calon atlet adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang mempunyai kemampuan terbaik sesuai dengan cabang olahraga yang dipilih. Sebagai ilustrasi dapat dicermati keadaan berikut: pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, sebagian besar negara Eropa Timur telah menetapkan metode khusus untuk melakukan identifikasi calon atlet potensial. Prosedur pemilihan calon atlet ditemukan dan diarahkan oleh para ilmuwan olahraga, selanjutnya para ilmuwan memberikan rekomendasi beberapa calon atlet berpotensi dalam cabang olahraga tertentu kepada para pelatih. Dengan menggunakan prosedur pemilihan calon atlet seperti disebutkan di atas hasilnya sangat menakjubkan. Beberapa atlet Republik Demokrasi Jerman yang meraih medali di arena Olimpiade 1972, ternyata terpilih menjadi calon atlet melalui pemilihan dengan cara ilmiah. Hal yang sama terjadi pula pada para atlet Bulgaria di arena Olimpiade 1976.

Hampir 80% peraih medali negara tersebut merupakan hasil dari suatu proses identifikasi calon atlet yang dilakukan secara cermat. Ilustrasi lain dapat disajikan sebagai berikut: pada tahun 1976 di Romania terdapat sekelompok ilmuwan dan ahli olahraga dayung yang memilih remaja putri untuk disiapkan menjadi atlet cabang olahraga dayung. Pada awalnya dari 27 000 remaja putri dipilih sebanyak 100 orang. Dari 100 orang remaja putri yang terpilih pada tahun 1978 disusutkan menjadi 25 orang. Perlu diketahui, bahwa sebagian besar atlet (dari 25 orang remaja putri) ini menjadi anggota kontingen Romania di Olimpiade Moskow 1980. Partisipasi 25 remaja putri Romania ini di arena Olimpiade Moskow, meraih 1 medali emas, 2 medali perak, dan 2 medali perunggu. Sedangkan kelompok remaja putri lainnya yang dipilih pada akhir tahun 1970-an menghasilkan 5 medali emas dan 1 medali perak di arena Olimpiade Los angeles, dan meraih 9 medali emas di arena Olimpiade Seoul 1988 (Bompa, 1990).

Ilustrasi diatas akan memperkuat keyakinan para ahli teori latihan bahwa pola pembinaan yang dilakukan telah berada pada jalur yang benar. Oleh karena itu, agar mendapatkan manfaat lebih lanjut, maka proses identifikasi calon atlet harus menjadi satu tugas yang mengasyikkan dan dilakukan secara terus-menerus. Untuk melakukan identifikasi bakat, yang pada gilirannya diharapkan dapat menemukan calon atlet yang dapat meraih prestasi tinggi dalam bidang olahraga. diperlukan pengembangan kriteria yang bersifat psiko-biologik, Penggunaan kriteria ilmiah dalam proses identifikasi calon atlet mempunyai beberapa keuntungan antara lain: (1) Secara substansial dapat mengurangi waktu yang diperlukan dalam upaya meraih prestasi puncak; (2) Dapat mengeliminir volume kerja, energi dan pemborosan potensi yang dimiliki pelatih. Sebab efektifitas latihan yang diberikan

pelatih kepada atlet akan meningkat, jika latihan tersebut diberikan kepada calon atlet berkemampuan istimewa; (3) Dapat meningkatkan sikap kompetitif dan variasi tujuan yang dimiliki atlet dalam upaya meraih tingkat kinerja puncak, yang hasil akhirnya akan membuat anggota tim semakin kuat dan lebih homogen, serta mempunyai kinerja internasional lebih baik; (4) Dapat meningkatkan rasa percaya diri calon atlet, sebab dinamika kinerja calon atlet ternyata lebih baik dibandingkan dengan kinerja yang ditampilkan oleh para atlet kelompok umur sama yang dilatih tidak melalui proses seleksi secara ilmiah; (5) Secara tidak langsung mendukung penerapan latihan dengan pendekatan ilmiah, karena ahli para olahraga yang membantu dalam mengidentifikasi calon atlet, termotivasi untuk meneruskan dan memonitor latihan yang dilakukan calon atlet tersebut.

Disadari bahwa upaya mencapai prestasi dalam olahraga merupakan hal yang kompleks, karena melibatkan banyak faktor antara lain faktor internal seperti: fisik dan mental atlet dan faktor eksternal seperti: lingkungan alam dan peralatan. Faktor internal sesungguhnya bersumber dari kualitas atlet itu sendiri, dimana atlet yang berkualitas berarti memiliki potensi bawaan (bakat) yang sesuai dengan tuntutan cabang olahraga dan siap dikembangkan untuk mencapai prestasi puncak. Pengalaman menunjukkan bahwa hanya atlet yang berbakat dan mau latihan dengan baik dapat mencapai prestasi puncak (peak performance). Prestasi puncak merupakan hasil dari seluruh usaha program pembinaan dalam jangka waktu tertentu yang merupakan paduan dari proses latihan yang dirancang secara sistematis, berjenjang, berkesinambungan, berulang-ulang dan makin lama makin meningkat.

1. Pengenalan Bakat Proses pengidentifikasian atlet yang berbakat, kemudian mengikut sertakannya dalam program latihan yang terorganisir dengan baik merupakan hal yang paling utama dalam olahraga kontemporer. Setiap orang dapat belajar menari, menyanyi, melukis namun sangat sedikit yang mencapai tingkat penguasaan yang tinggi. Maka dari itu dalam olahraga seperti juga dalam seni sangat penting untuk menemukan seseorang yang berbakat menyeleksi pada usia muda, memantaunya secara kontinyu, serta membantunya untuk mencapai tingkat penguasaan yang tertinggi. Pada masa lalu dan sekarang hampir setiap negara barat keterlibatan anak-anak pada olahraga hanya karena tradisi, cita-cita, karena olahraga populer, dorongan orangtua, spesialisasi guru olahraga, kemudahan fasilitas dan lain-lain. Bagi Eropa Timur para spesialis pelatihan menganggap hal-hal tersebut tidak lagi memuaskan, misalnya seseorang yang mempunyai bakat alam sebagai pelari jarak jauh, seringkali hanya menjadi pelari jarak pendek dengan prestasi sedang, sehingga hasil yang dicapai tidak pada puncak kemampuan.

Setelah atlet elit ditemukan kerja keras dan waktu berlatih harus digunakan pada atlet yang memiliki kelebihan secara alami, jika tidak bakat, waktu dan energinya akan terbuang percuma atau hanya menghasilkan atlet kelas menengah. Karena itulah tujuan utama dari pengidentifikasian bakat adalah “untuk mengenali dan memilih atlet-atlet yang memiliki kemampuan lebih pada cabang olahraga tertentu”. (Menpora, 1999) mengatakan bahwa tujuan pemanduan bakat adalah “untuk memperkirakan seberapa besar bakat seseorang untuk berpeluang dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi”. Pengenalan bakat bukan konsep yang baru dalam olahraga, meski belum banyak dilakukan secara formal terutama di Barat. Pada akhir 60-an dan awal 70-an hampir semua negara Eropa Timur mengembangkan metode yang spesifik untuk pengenalan atlet-atlet yang potensial. Beberapa dari prosedur yang digunakan merupakan penemuan dan arahan para ilmuwan yang memberikan bimbingan pada para pelatih dalam menentukan seleksi anak-anak yang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk satu cabang olahraga. Hasilnya sangat dramatis banyak para peraih medali pada Olimpiade 1972, 1976, 1980, dan 1984 khususnya Jerman Timur merupakan hasil seleksi ilmiah. Hal yang sama terjadi pada Bulgaria hampir 80% dari peraih medalnya merupakan hasil dari “seleksi pengenalan bakat yang seksama”. Proses pengenalan dan pengidentifikasian bakat harus merupakan aktivitas yang didahulukan oleh para pelatih dan spesialis pelatihan dalam rangka untuk mengembangkannya serta untuk meningkatkan criteria psiko-biologis yang digunakan untuk menemukan seseorang yang lebih berbakat pada tampilan olahraga yang tinggi. Penggunaan criteria ilmiah pada proses identifikasi bakat mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut: (1) secara substansial mengurangi waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan yang tertinggi dengan memilih individu-individu yang berbakat pada olahraga tersebut (2) mengurangi volume kerja serta energi yang harus dikerjakan pelatih. efektivitas latihan yang diberikan pelatih biasanya didukung keefektivi tasannya oleh para atlet yang mempunyai kemampuan superior tersebut (3) meningkatkan suasana kompetitif dan jumlah atlet yang dimasukkan serta pencapaian tingkat kemampuan yang tinggi, sebagai hasilnya adalah tim nasional yang homogen serta lebih kuat untuk penampilan pada tingkat internasional (4) meningkatkan kepercayaan diri atlet tersebut karena tampilan lebih baik dibandingkan dengan atlet lain pada usia yang sama yang tidak melalui proses seleksi (5) secara tidak langsung memberikan motivasi pada

penerapan pelatihan ilmiah, asisten pelatih olahraga yang membantu dalam pengenalan bakat termotivasi untuk terus memantau latihan atlet. Pemanduan bakat (talent identification) adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi seseorang yang berpotensi dalam olahraga, sehingga diperkirakan orang tersebut akan berhasil latihan dan dapat meraih prestasi puncak (Cholik Mutohir, 2002). Definisi lain tentang pemanduan bakat dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk memperkirakan dengan probabilitas yang tinggi peluang seseorang yang berbakat dalam olahraga prestasi untuk dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi puncaknya (Menpora, 1999). Bakat merupakan kemampuan terpendam seseorang yang dimiliki sejak lahir dan yang menjadi dasar kemampuan nyatanya. Pembagian bakat kita kenal dengan bakat umum yaitu; bakat yang dimiliki setiap orang, meskipun berbeda dalam kadarnya yang biasa disebut intelegensia. Bakat khususnya yaitu: kemampuan yang menonjol pada seseorang yang tidak terdapat pada setiap orang. Sedangkan bakat olahraga yaitu: kemampuan dasar yang berkenaan dengan penampilan gerak (motor performance) dan merupakan kombinasi dari beberapa kemampuan dengan sikap dan bentuk badan seseorang.

2. Metode Pengenalan Bakat

berbagai macam metode yang dapat dipergunakan untuk mengenal bakat seseorang, tetapi pada prinsipnya ada dua metode yang paling mendasar untuk perlu kita ketahui sebagai teacher physical education sebagai berikut a. Seleksi alamiah; seleksi ini dianggap sebagai pendekatan normal dengan cara alamiah dalam mengembangkan kemampuan seorang atlet dalam olahraga. Mengasumsikan bahwa seorang atlet yang mendaftar pada cabang tertentu sebagai hasil dari pengaruh local (tradisi sekolah, keinginan orang tua, atau teman seusia). Sehingga evolusi kemampuan seorang atlet ditentukan oleh seleksi alamiah yang tergantung pada berbagai factor, individual, kebetulan seorang atlet mengambil cabang yang sesuai dengan bakatnya. Karena itu sering terjadi perkembangan kemampuan atlet sangat lambat, diakibatkan karena pemilihan cabang olahraga yang tidak sesuai. b. Seleksi ilmiah; adalah suatu metode yang digunakan pelatih dalam memilih anak-anak prospektif yang telah menunjukkan kemampuan alami pada cabang olahraga tertentu. Jadi dibandingkan dengan individu yang diidentifikasi melalui metode alamiah, waktu untuk mencapai tingkat kemampuan yang tinggi bagi mereka yang terseleksi secara ilmiah lebih pendek. Untuk cabang-cabang olahraga yang

mempunyai tinggi atau berat tertentu (bola basket, sepakbola, mendayung, cabang-cabang lempar) seleksi ilmiah sangat dianjurkan. Hal yang sama pada cabang yang membutuhkan kecepatan, waktu reaksi, koordinasi dan tenaga (judo, sprint, hokey, cabang-cabang lompat pada atletik) . Dengan bantuan ilmu olahraga, kualifikasi tersebut dapat terdeteksi. Sebagai hasil dari tes ilmiah, individu-individu yang berbakat terseleksi secara ilmiah atau diarahkan pada cabang olahraga yang sesuai.

3. Kriteria Pengenalan Bakat Atlet yang berkemampuan tinggi mempunyai profil biologis yang spesifik, kemampuan biomotorik yang tinggi dan sifat fisiologis yang kuat. Prestasi tinggi dalam olahraga memerlukan calon atlet dengan profil biologik khusus, kemampuan biomotorik menonjol, dan ciri-ciri fisiologik yang kuat. Pada dekade terakhir, ilmu latihan telah melangkah ke depan secara impresif, dan ini merupakan dukungan penting bagi perkembangan prestasi atlet. Perkembangan dramatik lainnya juga telah dilakukan berkaitan dengan kuantitas dan kualitas latihan. Walaupun demikian, jika partisipan yang terlibat dalam aktivitas olahraga memiliki hambatan biologik, atau mempunyai kekurangan dalam hal kemampuan yang dipersyaratkan cabang olahraga tertentu, maka kekurangan awal dalam hal kemampuan alami ini sulit ditanggulangi, meskipun para atlet melakukan latihan dengan jumlah latihan berlebih. Oleh karena itu, identifikasi calon atlet merupakan sesuatu yang vital dalam pencapaian prestasi olahraga. Pandangan para ahli teori latihan sudah jelas, bahwa latihan optimal memerlukan kriteria optimal pula bagi identifikasi calon atlet, sehingga permasalahan validitas, objektivitas dan reliabilitas kriteria pemilihan calon atlet telah menjadi sesuatu yang menarik perhatian banyak ahli. Meskipun demikian jika seseorang yang menekuni olahraga memiliki kekurangan secara biologis atau lemah dalam hal-hal yang diperlukan dalam suatu cabang olahraga, meskipun mendapatkan latihan yang lebih, tidak akan bias menutupi kelemahan alami pada cabang olahraga itu. Karena itulah pengenalan bakat secara ilmiah merupakan hal yang urgen untuk penampilan kemampuan atlet yang tinggi (peak performance). Mereka yang tidak terpilih tidak diabaikan, mereka dapat ikut dalam program-program rekreasi dimana mereka dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya, bahkan bisa ikut dalam kompetisi. Latihan yang optimal membutuhkan kriteria pengenalan bakat yang optimal pula. Objektivitas dan kehandalan kriteria seleksi telah menjadi perhatian beberapa ahli

seperti; Radut, 1967, Mazilu dan Focseneanu, 1976 Dragan 1979. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sehat Merupakan hal yang paling penting bagi seorang yang berpartisipasi dalam pelatihan, maka sebelum diterima dalam klub tertentu setiap pemula harus mendapatkan pemeriksaan medis yang seksama. Dokter dan pelatih harus sepakat untuk memilih individu yang paling sehat. Kesehatan merupakan sesuatu yang mutlak bagi setiap orang yang akan berpartisipasi dalam latihan olahraga. Oleh karena itu, calon atlet sebelum diterima dalam suatu perkumpulan harus melalui pengujian medik. Dokter perlu memberi rekomendasi dan pelatih sebaiknya memilih calon atlet yang memiliki kesehatan sempurna. Selama pengujian, ahli medik dan ahli pengujian di bidang jasmani, seharusnya mengobservasi status calon atlet, apakah calon atlet mempunyai “malfunction” secara fisik maupun organik? Dan selanjutnya memberi rekomendasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk cabang-cabang olahraga dinamis (seperti: hoki, bola basket, atletik, renang, dll), calon atlet dengan kondisi “malformation” tidak dapat dipilih, tetapi untuk olahraga dengan karakteristik statik (seperti: menembak, panahan, bowling, dll) diskriminasi yang diberlakukan seperti pada olahraga dinamis dapat lebih diperlonggar. Sama seperti di atas, status fungsional individu, seperti: kemampuan menggerakkan lengan, kaki, dll, sebaiknya juga memegang peran penting dalam identifikasi calon atlet, karena disparitas fungsional dapat berperan restriktif (pembatas). Satu hal lagi, diskriminasi diantara calon akhirnya harus dihubungkan dengan kebutuhan fungsional dan kekhususan cabang olahraga. Selama pemeriksaan spesialis medis dan pengetesan harus mengetahui apakah kandidat tersebut mempunyai cacat fisik ataupun organik dan harus membuat laporan atasnya. Untuk cabang olahraga dinamik (hockey, bolabasket, track and field, swimming, tinju) seseorang yang memiliki cacat tubuh harus tidak dipilih, tetapi untuk cabang yang statis (menembak, panahan, bowling) kriterianya bisa lebih longgar. Hal yang sama dilakukan pada kondisi fisiologis kandidat, kemampuan menggerakkan lengan, kaki dan sebagainya sangat berperan penting dalam pengidentifikasian bakat, karena perbedaan-perbedaan fisiologis dapat membatasi gerak. Ditekankan bahwa kriteria yang menentukan pada tiap kandidat harus dikaitkan dengan kebutuhan dan spesifikasi dari cabang olahraga tersebut.

- b. Kualitas Biometrik Kapasitas antropometrik dari seseorang merupakan hal yang penting pada beberapa cabang olahraga, maka dari itu menjadi pertimbangan utama pada criteria identifikasi bakat. Tinggi dan berat atau panjang dari anggota badan seringkali berperan penting dalam cabang olahraga tertentu. Bagaimanapun juga pada tahap awal identifikasi bakat pada cabang tertentu dilakukan pada umur 4–6 tahun (senam, figure skating, berenang) agak sulit untuk meramalkan pertumbuhan dan perkembangan dinamik seseorang. Sebab itulah pada tahap awal identifikasi bakat perkembangan fisik yang harmonis harus diperhatikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memeriksa persendian kaki, pinggul, lebar bahu dan rasioantara pinggul dan lebar bahu.
- c. Hereditas Merupakan fenomena biologis yang kompleks dan seringkali memainkan peranan penting dalam latihan. Anak-anak cenderung mewariskan karakteristik biologis dan psikologis orang tuanya, meskipun dengan pendidikan, pelatihan dan pengkondisian sosial hal-hal yang diwarisi tersebut dapat sedikit diubah. Pandangan terhadap peranan keturunan pada pelatihan tidak seragam dan tidak ada kesepakatan. Radut (1976) menganggap factor keturunan mempunyai peran yang penting, namun tidak mutlak dalam latihan. Sementara Klissouras et al (1973) beranggapan bahwa peningkatan pada kemampuan fisiologis akan sangat dibatasi oleh potensi genetic atlet tersebut. Dia mengatakan bahwa sistem dan fungsi ditentukan secara genetic; sistem asam laktat sampai 81,4%, heart rate 85,9% dan VO₂max 93,4%. Proporsi antara serat otot merah dan putih pada manusia sudah tertentu secara genetic, fungsi metabolic dari kedua otot ini berbeda. Serat otot merah/otot lambat/slow twitch mempunyai mioglobin lebih banyak (sebagai penyimpan oksigen yang dibawahdarah untuk sel yang bekerja) secara biokimiawi lebih baik untuk kerja aerobik/ketahanan (soekarman, 1989) . Serat otot putih/otot cepat/fast twitch mengandung banyak glikogen (karbohidrat) dan lebih baik dalam kerja anaerobic, singkat dan tipe latihan intensif (Gollnick.,et al, 1973). Persentase serat otot tidak dapat dirubah, namun dengan latihan yang ekstensif dan spesifik dapat meningkatkan kapabilitas dari serat-serat otot dan mengubah struktur biokimianya. Berdasarkan kenyataan di atas, atlet yang mewarisi serta otot dengan proporsi lebih banyak akan lebih sukses pada cabang yang membutuhkan ketahanan. Hal yang sama terjadi pada atlet yang memiliki serat otot putih lebih dominan akan lebih sukses pada cabang yang membutuhkan

intensitas kerja (kecepatan dan explosive power). Biopsi, teknik ekstraksi jaringan otot dan kemudian proporsi kedua jaringan otot tersebut dihitung dapat digunakan untuk menentukan dikelompok cabang olahraga yang mana atlet akan sukses. Cara ini dapat digabung dengan karakteristik psikologik dan biometric sehinggakandidat dapat diarahkan pada cabang yang paling sesuai.

- d. Fasilitas Olahraga dan Iklim Membatasi kesempatan atlet yang telah terseleksi, sebab itulah jika fasilitas cabang tertentu (kano) kondisi alamnya tidak memungkinkan dan fasilitasnya tidak ada, mungkin atlet itu harus mengambil cabang olahraga lain. Terkhusus SulSel dengan alam lingkungan yang kondusif maka kano, dayung, renang, selam dan olahraga air lainnya sangat memungkinkan untuk sukses pada pencapaian penampilan puncak.
 - e. Tersedianya Para Ahli. Tersedianya para ahli atau pelatih yang berpengetahuan dalam bidang identifikasi danpengujian, juga menjadi hal yang membatasi proses pemilihan calon atlet. Dengan menggunakan metode ilmiah yang canggih, kemungkinan menemukan calon atlet superior menjadi lebih tinggi. Universitas ataupun institusi keolahragaan yang mempunyai peralatan/fasilitas pengujian dan para ahli yang berkualitas, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan seleksi calon atlet, dan memonitor program latihan yang dilakukan calon atlet. Seorang pelatih tidak dapat menanggulangi permasalahan prestasi olahraga seorang diri. Jikamenginginkan peningkatan latihan yang signifikan, maka kerjasama antara para ahli latihan, ilmuwan olahraga, dan para pelatih menjadi hal yang sangat vital, Kemampuan spesialis atau pengetahuan dari seorang pelatih pada identifikasi bakat serta pengujian,juga menentukan seleksi kandidat. Semakin banyak dan rumit metode ilmiah yang digunakan untuk identifikasi bakat, semakin tinggi pula kemungkinannya dalam menemukan bakat yang superior untuk cabang tertentu. Seorang pelatih tidak seharusnya tergantung pada kebutuhan atlet saja, kerjasama antar personel yang berkualitas, ilmuwan olahraga, serta para pelatih adalah hal yang penting jika menginginkan kemajuan pelatihan pesat dalam olahraga.
4. Strategi dan Tahap Identifikasi Bakat Bakat seseorang dalam olahraga merupakan kemampuan yang dihubungkan dengan sikap dan bentuk badan seseorang. Dalam melaksanakan pemanduan bakat dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:
 - a)Melakukan analisis lengkap dari fisik dan mental sesuai dengankarakteristik cabang olahraga,
 - b)Melakukan seleksi pemanduan khusus dengan menggunakan

instrumen dari cabang olahraga yang bersangkutan, c) Melakukan seleksi berdasarkan karakteristik antropometrik dan kemampuan fisik, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik, d) Mengevaluasi berdasarkan data yang komprehensif dengan memperhatikan setiap anak terhadap olahraga di dalam dan luar sekolah. Pengenalan bakat yang komprehensif tidak bisa dilakukan dengan cepat, melainkan membutuhkan beberapa tahun dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Pertama Dalam banyak hal dimulai pada masa pra-pubertas (3-10 tahun). Tahap ini didominasi oleh pemeriksaan kesehatan, perkembangan fisik secara umum, dan dimaksudkan untuk mendeteksi adanya kelainan tubuh atau penyakit. Porsi biometric pada tahap ini difokuskan pada tiga hal: 1) Menemukan kelainan fisik yang dapat membatasi usaha atlet dalam olahraga, 2) Menentukan tingkat perkembangan fisik atlet melalui cara yang sederhana seperti perbandingan antara tingginya berat badan, 3) Mendeteksi kemungkinan genetic yang dominan (tinggi) sehingga anak dapat diarahkan pada cabang yang akan menjadi spesialisasinya pada usia selanjutnya. Mempertimbangkan bahwa usia awal pada tahap ini telah selesai yang hanya memberikan para penguji informasi umum dari seorang anak. Keputusan yang definitive masih terlalu dini, sebab pertumbuhan dan perkembangan dinamik kandidat masih belum dapat dipastikan. Meskipun untuk cabang-cabang tertentu seperti berenang, senam yang mana latihan komprehensifnya telah dimulai pada usia dini. Dengan demikian tahap pertama identifikasi bakat ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti. Tes pada tahap pertama terdiri dari 6 butir tes, yaitu 4 butir untuk mengetahui bentuk dan ukuran tubuh (antropometrik) dan 2 butir untuk mengetahui kemampuan fisiknya, khususnya daya ledak dan kapasitas aerobiknya. Selain itu perlu pula diperoleh keterangan mengenai dukungan orangtua serta minat siswa terhadap olahraga. Tahap ini bertujuan guna menyeleksi siswa sekitar 1–2% untuk diikutsertakan dalam tes tahap kedua.
- b. Tahap Kedua Tahap ini dilakukan selama dan sesudah pubertas. Fase ini mewakili fase seleksi calon atlet paling penting, biasanya pada fase ini juga digunakan oleh para remaja yang telah siap untuk mencari pengalaman ke dalam latihan olahraga yang terorganisir. Teknik yang digunakan dalam seleksi tahap kedua harus menilai dinamika parameter biometrik dan fungsional, karena tubuh calon atlet telah siap melakukan adaptasi pada tingkat tertentu terhadap kekhususan dan persyaratan olahraga yang dilakukan. Sebagai akibatnya

pengujian kesehatan harus dilakukan secara rinci dan tujuannya adalah mendeteksi hambatan yang dapat menurunkan prestasi. Saat kritis bagi remaja pada fase pubertas adalah adanya perubahan biometrik yang besar (misalnya: anggota badan bagian bawah tumbuh dengan nyata, otot-otot berkembang tidak proporsional, dll). Oleh karena adanya perkembangan jasmani secara umum tersebut, maka satu hal yang harus dipertimbangkan oleh para ahli adalah adanya pengaruh latihan tertentu terhadap perkembangan dan pertumbuhan atlet. Latihan intensif, latihan beban berat, dan latihan kekuatan pada anak-anak umur awal menghambat pertumbuhan, karena akan mempercepat penutupan serabut tulang rawan. Hal ini bisa dicontohkan dengan terjadinya penutupan yang sifatnya prematur terhadap tulang panjang. Oleh karena itu, bagi atlet yang melakukan program latihan dengan mendasarkan pada proses seleksi alami diharapkan selalu berhubungan dengan pelatihnya, karena semua aspek yang digambarkan di atas akan berpengaruh terhadap perubahan prestasinya. Identifikasi calon atlet pada fase kedua, psikolog olahraga harus mulai memainkan perannya lebih penting dengan melakukan pengujian psikologik secara komprehensif. Setiap profil psikologik atlet harus dikumpulkan. Dengan kumpulan data tersebut para psikolog dapat menyatakan ciri-ciri psikologik atlet yang diperlukan untuk berlatih cabang olahraga tertentu. Hasil tes ini juga akan membantu dalam menentukan kebutuhan psikologik apa yang diperlukan di masa datang. Dilakukan selama dan setelah masa pubertas (9–10 thn) untuk senam, dan berenang, (10–15 thn) untuk gadis dan (10–17 thn) untuk anak laki-laki pada cabang olahraga lain (Dragan, 1979). Hal ini merupakan tahap yang paling penting dalam seleksi, tahap ini dilakukan pada remaja yang telah berpengalaman dalam latihan yang terorganisir. Propovici (1979) menetapkan untuk cabang olahraga lempar, rowing, gulat, angkat berat yaitu bahu lebar dengan kekuatan dapat dikembangkan, dan pada saat berumur 15 tahun anak perempuan harus memiliki biacromial diameter 38cm dan anak laki-laki 18 tahun harus mempunyai 46cm. Juga diakui bahwa panjang kaki dan lengkungannya sangat penting dalam beberapa cabang olahraga (kaki datar terbatas pada jumping, mengguling, dan berlari). Kelainan bentuk anatomi dan fisiologi atau ketidakcukupan genetic harus menjadi elemen yang penting dalam identifikasi bakat. Mengidentifikasi bakat anak-anak sekolah umur 11–16 tahun dilakukan dengan tes yang sederhana. Karena tim pemandu

bakat tidak mungkin dapat melakukan tes kepada siswa yang jumlahnya besar di seluruh sekolah, maka para guru pendidikan jasmani dapat ditugasi untuk melakukan proses identifikasi pada tahap awal. Pemantauan dilakukan kepada setiap individu siswa dari kelas 4, 5, dan 6 SD dan kelas 1, 2, dan 3 SLTP, dan SMU. Sejalan dengan itu T H Motohir (2002) mengemukakan bahwa tes pemanduan bakat tahap II mencakup komponen sebagai berikut:

1. Penganalisaan hasil tes tahap pertama oleh petugas (tim pemandu bakat) ditingkat klub sekolah
2. Seleksi siswa (sekitar 1-2%) terbaik untuk ikut tes kedua
3. Tes tahap kedua (10 butir tes) untuk mengukur bentuk dan ukuran tubuh (antropometri) dan kemampuan fisik
4. Tentukan profil siswa sesuai hasil tes
5. Siswa yang memenuhi criteria, diarahkan memilih cabang olahraga yang sesuai
6. Tes ini dapat dilakukan dipusat-pusat pembinaan olahraga ditingkat Kabupaten, Propinsi oleh petugas (tim pemandu bakat)
7. Penganalisaan hasil tes tahap pertama; Hasil tes pertama segera dikumpulkan untuk dianalisis oleh petugas (tim pemandu bakat) ditingkat klub sekolah. Tes tahap dua ini dapat dilakukan oleh pelatih klub sekolah/guru penjas. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui gambaran/profil potensi siswa sehingga dapat diidentifikasi berbakat tidaknya mereka untuk cabang olahraga. Tes terdiri 10 item butir tes yang bertujuan untuk mengukur beberapa kemampuan unsur fisik. Siswa terbaik dari hasil tes tahap pertama (1-2%) yang memenuhi bagian criteria, kemudian disalurkan sesuai dengan kemampuan dan spesifikasi cabang olahraga masing-masing. Tes ini dapat dilakukan dipusat-pusat pembinaan olahraga ditingkat Kabupaten atau Propinsi oleh petugas (tim pemandu bakat).

c. Tahap Ketiga

Utamanya memperhatikan kandidat tim nasional, harus dilakukan dengan teliti, dapat dipercaya dan sangat berhubungan dengan spesifikasi dan sesuai kebutuhan dari olahraga. Diantara factor utama seseorang harus diperiksa; kesehatan, adaptasi psikologi untuk latihan dan bersaing kemampuan untuk mengatasi stress dan paling penting potensinya untuk mengembangkan performance yang lebih tinggi. Penilaian obyektif di atas difasilitasi dengan tes

medis, logika dan latihan secara berkala. Data dari tes tersebut harus dicatat dan dibandingkan untuk mengilustrasikan dinamisasi dari fase primary hingga akhir karier. Untuk setiap test, model yang optimal harus didirikan dan setiap individu dibandingkan dengan model tersebut, hanya kandidat yang sangat bagus dimasukkan dalam tim nasional. Sehubungan dengan pentahapan identifikasi bakat di atas, maka TCMutohir (2002) mengembangkan program pemanduan dan pengembangan bakat sebagai berikut:

1. Tes khusus cabang olahraga (kerjasama dengan Pengda)
2. Penetapan calon atlet berbakat
3. Pembinaan dan pengembangan bakat olahraga yang sesuai dipusat
4. Pembinaan olahraga ditingkat Kabupaten dan Propinsi.

Pembinaan dan pengembangan bakat, pada tahap ini siswa yang telah diidentifikasi dan diseleksi untuk suatu cabang olahraga yang sesuai dengan bakatnya, selanjutnya dibina dan dikembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam cabang olahraga tersebut dipusat-pusat pembinaan olahraga ditingkat Kabupaten atau Propinsi (PPLP). Tes-tes khusus yang diperlukan diserahkan kepada para pelatih dan pakar olahraga prioritas masing-masing.

Model pemanduan bakat yang dikembangkan oleh Australian Sports Commission (ASC) yang dikenal dengan sports search adalah sebuah pendekatan yang unik dan inovatif untuk membantu mengarahkan anak usia 11–15 tahun dalam rangka menentukan cabang olahraga pilihan yang sesuai. Sports search merupakan sebuah paket komputer interaktif yang memungkinkan untuk mengarahkan anak-anak pada spesifikasi cabang olahraga masing-masing. Program pemanduan bakat ini dapat menunjukkan kemampuan gerak dan profile kebugaran atlet (anak) serta informasi yang tepat untuk membantu memilih cabang olahraga yang sesuai dengan potensi anak tersebut. Dengan demikian seorang guru (pelatih) dapat mengarahkan kesenangan anak didiknya yang lebih positif.

Instrumen yang digunakan dalam program ini adalah tes baterai dengan 10 item. Tes tersebut adalah (1) tinggi badan, (2) tinggi duduk, (3) berat badan, (4) panjang depa, (5) lempar tangkap bola tenis, (6) lempar bola basket, (7) lompat raihan, (8) lari bolak balik 5 meter, (9) lari cepat 40 meter, dan (10) multistage fitness test.

5. Prinsip Pemanduan Bakat Pemanduan bakat dapat dilakukan dengan melalui;
 - a. Seleksi khusus dari cabang olahraga yang bersangkutan,
 - b. Kompetisi khusus,
 - c. Pekan olahraga.

Sedangkan untuk menentukan seorang atlet dalam suatu cabang atau nomor tertentu dapat dilakukan secara;

1. Analisis yang lengkap tentang fisik dan mental sesuai dengan karakteristik dari cabang olahraga yang bersangkutan,
 2. Seleksi secara evaluasi yang bersifat umum dan khusus dengan menggunakan instrumen yang spesifik dari cabang olahraga yang bersangkutan,
 3. Seleksi harus berdasarkan pada; karakteristik antropometri, kemampuan fisik, dan karakteristik kejiwaan yang semuanya harus disesuaikan dengan tahapan dari perkembangan fisik anak,
 4. Evaluasi dan seleksi harus berdasarkan data yang komprehensif, sehingga dibutuhkan data dari; sikap anak terhadap olahraga di sekolah dan luar sekolah, partisipasi olahraga di sekolah dan luar sekolah, dan keunggulan atau ciri-ciri prestasi yang unik di lingkungan sekolah. Pelaksanaan seleksi dapat berupa tes sebagai berikut; (a) pengukuran tinggi dan berat badan, (b) pengukuran kecepatan, (c) pengukuran gerak, (d) koordinasi gerak, (e) keterampilan dalam permainan, (f) informasi tentang aktivitas latihan, intensitas latihan dan lainnya, (g) tes fisik, tes keterampilan, dan tes psikis (Menpora, 1999).
6. Faktor Utama untuk Identifikasi Bakat

Kunst dan Florescu (1971) membagi tiga faktor-faktor utama untuk identifikasi bakat yaitu; (1) motor capacity, (2) psychological capacity, dan (3) biometric qualities. Walaupun tiga hal di atas mewakili faktor-faktor utama untuk cabang olahraga, tetapi penekanan ketiganya berbeda. Sistem identifikasi bakat yang paling efektif untuk olahraga harus dimulai dengan karakteristik olahraga, spesifikasinya dan berdasarkan analisis, dan mengisolasi faktor utama untuk diseleksi. Untuk karakteristik olahraga setiap faktor di atas harus diekspresikan dengan persentase untuk merefleksikan pengaruh relatifnya untuk kesuksesan. Sebagai contoh; penampilan baik dalam melompat tergantung atas ketiga faktor di atas dengan penekanan relatif dari setiap faktor diekspresikan dalam persentase; motor capacity

50%, psychological capacity 10%, dan biometric 40%. Lebih jauh tiap faktor harus dibagi lagi dalam tiga elemen utama yang menyusunnya dengan kepentingan relatifnya (relative influence), diekspresikan sebagai persentase dengan baik. Jadi ketiga elemen utama dan menitik beratkan pada latihan untuk motor capacity dari pelompat tinggi; strength 45%, jumping power 35% dan coordination 20%. Mengetahui karakteristik relative importance yang dimiliki, maka sangat penting untuk menentukan faktor-faktor utama untuk identifikasi dan menitik beratkan pada setiap elemen. Akhirnya pentingnya kualitas biometric harus dilihat relatif dari spesifikasi olahraga, sementara untuk berbagai cabang olahraga beberapa kualitas mungkin krusial (sebagai contoh; tinggi pada olahraga basket atau rasio antara tinggi dan beban dalam dayung), untuk olahraga lain, rasio antara bagian bermacam-macam dari badan dan perkembangan harmonis sangat penting, tapi tidak kritis. Dalam tiap olahraga harus ada yang ideal, model yang diterima baik oleh faktor utama dari performa dan identifikasi bakat. Selama stages terakhir dari pengembangan atlet dengan dibantu oleh ilmuan olahraga, pelatih bisa mencoba semua kandidat dan membandingkan kualitas mereka dengan model ideal. Mereka yang mendekati model yang ideal bisa diseleksi untuk kelompok performa tinggi. Model yang lebih ilmiah bisa juga dibuat, tetapi pada masalah ini peranan dari ahli olahraga sangat penting. Sebuah model biometric optimal berdasarkan atas ukuran atlet yang diambil dari bermacam-macam Olimpiade dan Kejuaraan dunia telah dibuat untuk rowing laki-laki oleh Radut (1973) menemukan ukuran biometric yang nyata sangat tinggi dengan atlet yang masuk final pada kejuaraan top. Berikut ini 8 tes biometric yang dianggap paling relevan untuk rowing adalah: (1) berdiri, punggung menempel didinding, tangan diatas kepala. Skor yang dianggap adalah rata-rata dari dua jangkauan tertinggi dengan sentuhan dari jari yang paling panjang, (2) Berdiri, punggung menempel didinding, tangan lurus membentang setinggi bahu, (3) duduk, kaki diluruskan, punggung merapat didinding, ukur jarak dari lantai keatas hingga persendian bahu, (4) duduk, punggung merapat didinding, kaki lurus, ukur jarak antara dinding hingga telapak kaki, (5) bahu lebar, ukur jarak antara dua otot deltoid, (6) berdiri di atas kursi pengukur (measuring bench) ambil posisi membungkuk, kedua tumit diatas bench, (7) keraskan secara spesifik sepanjang kaki ditambah tambahan panjang dari lutut ke kaki, (8) timbang berat badan. Hubungan yang erat antara pelatih, spesialis training, dan ahli/ilmuan olahraga bisa menghasilkan beberapa model untuk tiap cabang olahraga. Hasil dari

kerjasama akan menjadi sistem identifikasi atlet yang lebih ilmiah untuk atlet elit yang dampaknya akan menghasilkan peningkatan yang luar biasa dalam performa. Ketika teknologi mutakhir di dalam pengujian dan memonitor kemajuan training atlet seperti menjadi konstan dan adanya gambaran dasar dari atlet dunia saat ini, identifikasi bakat harus diperhatikan sebagai atribut dari kepentingan bersama. Bakat anak ada dimana-mana, seseorang hanya mengembangkan makna untuk mengidentifikasinya dan kemudian memunculkan mereka dalam rencana yang baik dalam latihan yang memiliki metode ilmiah. Walaupun pelatih mengetahui bahwa keharusan tersebut tidak bisa dilakukan sendiri. Pekerjaan ini merupakan tugas ilmuan olahraga untuk mengidentifikasikan bakat individu yang direkrut untuk olahraga. Hanya usaha yang dikombinasikan dapat menghasilkan kriteria identifikasi individu yang lebih baik, metode latihan superior, dan pengujian mutakhir dan memonitor latihan akan memberikan hasil yang efektif dan menjadi lebih baik dalam setiap pertandingan.

7. Alternatif Panduan Kriteria Identifikasi Bakat Usia Sekolah

Kriteria untuk identifikasi bakat, termasuk tes standarisasi dan model yang optimal harus menjadi spesifik. Dalam banyak olahraga terutama yang membutuhkan endurance atau kerja yang tinggi secara krusial seleksi akhir tidak hanya berdasarkan kapasitas kerja atlet, tapi juga atas kemampuan tubuh untuk kembali segar antara sesi latihan. Beberapa alternatif panduan kriteria tes dapat dikembangkan dalam menentukan cabang olahraga yang sesuai dengan bakat anak untuk dibina menuju pencapaian prestasi puncak bagi daerah Sulsel dengan memperhatikan lingkungan serta faktor pendukung sebagai berikut:

a) Atletik

1. Sprint (lari cepat)

- a. waktu reaksi
- b. kekuatan neuromuscular
- c. koordinasi dan kapasitas relaksasi otot yang baik,
- d. kemampuan mengatasi stress
- e. ratio tinggi/lurus dan panjang kaki,
- f. kapasitas anaerobik.

2. Lari jarak menengah.

- a. Kekuatanan aerobik dan max Vo_2/kg berat badan,
- b. Konsentrasi lactic acid dan O_2 deficit,

- c. Kemampuan untuk melawan stress,
 - d. Kapasitas meregangkan jari dengan konsentrasi tinggi dengan kemampuan untuk mempertahankan terus menerus.
3. Lari jarak jauh
- a. Vo_{2max} /kg berat badan,
 - b. Volume jantung,
 - c. Ketahanan terhadap kelelahan, ketabahan dan motivasi.
4. Jumping event
- a. Waktu reaksi dan kekuatan eksplosive,
 - b. Tinggi dengan kaki yang panjang,
 - c. Kekuatan anaerobic tinggi,
 - d. Sanggup melawan tekanan,
 - e. Kapasitas peregangan jari dan kemampuan untuk mempertahankan terus menerus.
5. Lempar
- a. tinggi dan otot individu,
 - b. kekuatan anaerobic tinggi,
 - c. diameter bi-acronial lebar,
 - d. waktu reaksi,
 - e. kapasitas peregangan jari dan kemampuan untuk mempertahankan terus menerus.
6. Bola basket
- 1. Tinggi dan tangan panjang,
 - 2. Kekuatan anaerobic tinggi,
 - 3. Kapasitas aerobik tinggi,
 - 4. Koordinasi,
 - 5. Resistensi terhadap kelelahan dan stress,
 - 6. Pemikiran cepat dan semangat bekerjasama.
7. Tinju
- 1. Konsentrasi jari yang kuat,
 - 2. Keberanian,
 - 3. Waktu reaksi,
 - 4. Koordinasi dan berpikir cepat,
 - 5. Kapasitas aerobik tinggi,

6. Kemampuan anaerobic tinggi.
8. Balap Sepeda
 1. Kapasitas aerobik tinggi,
 2. Volume cardiac (medium) dan VO_2 tinggi,
 3. Sanggup mengatasi stress,
 4. Ketahanan.
9. Menyelam
 1. Keseimbangan vestibular (dalam telinga),
 2. Keberanian,
 3. Koordinasi,
 4. Konsentrasi yang kuat,
 5. Kemampuan mengatasi stress
10. Anggar
 1. Waktu reaksi,
 2. Koordinasi,
 3. Pikiran taktis,
 4. Ketahanan terhadap rasa lelah dan stress,
 5. Kapasitas aerobik dan anaerobik tinggi.
11. Senam
 1. Koordinasi, fleksibel, dan kekuatan,
 2. Keseimbangan vestibular,
 3. Ketahanan,
 4. Kapasitas mengatasi stress, keseimbangan emosi,
 5. Pendek dan medium.
12. Hoki
 1. Tinggi, tangan panjang diameter bi-acromial lebar,
 2. Taktis, berani, semangat bekerjasama,
 3. Kapasitas aerobik dan anaerobic tinggi,
 4. Kuat dan tegap.
13. Judo
 1. Koordinasi,
 2. Waktu reaksi,
 3. Berpikir taktis,
 4. Jangkauan panjang dan diameter bi-acromial lebar.

14. Kayak-kano
 1. Diameter bi-acromial lebar tangan panjang,
 2. Konsentrasi jari,
 3. Kapasitas aerobik dan anaerobic,
 4. Ketahanan terhadap rasa lelah dan stress.
15. Menembak
 1. Koordinasi motor visual,
 2. Aktu reaksi,
 3. Konsentrasi jari, ketahanan terhadap rasa lelah,
 4. Keseimbangan emosi.
16. Sepakbola
 1. Koordinasi, semangat bekerjasama,
 2. Ketahanan terhadap rasa lelah dan stress,
 3. Kapasitas aerobik dan anaerobic tinggi,
 4. Berpikir taktis.
17. Renang
 1. Densitastubuh rendah,
 2. Lengan panjang dan kaki besar, diameter bi-acromial lebar,
 3. Kapasitas aerobik dan anaerobic tinggi.
18. Bolavoli
 1. tinggi, lengan panjang, diamater bi-acromial lebar,
 2. apasitas aerobik dan anaerobic tinggi,
 3. ketahanan terhadap rasa lelah dan stress,
 4. pemikiran taktis dan semangat kerjasama.
19. Poloair
 1. Tinggi, diameter bi-acromial lebar,
 2. Kapasitas aerobik dan anaerobic tinggi,
 3. Pemikiran taktis dan bekerjasama,
 4. Ketahanan terhadap rasa lelah dan stress.
20. Weightlifting
 1. kekuatan,
 2. diamater bi-acromial lebar,
 3. koordinasi,
 4. ketahanan terhadap rasa lelah dan stress.

21. Gulat

1. koordinasi dan waktu reaksi,
2. kapasitas aerobik dan anaerobic tinggi,
3. berpikir taktis,
4. diameter bi-acromial lebar, lengan Panjang

8. Pengembangan Instrumen Pemanduan Bakat Olahraga Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen pemanduan bakat :

- a. Pendekatan Pertama Instrumen pemanduan bakat tipe ini merupakan suatu tes baterai yang disusun oleh pengembang tes. Penyusunan tes dapat dilakukan dengan mendasarkan pada kriteria seperti yang telah diidentifikasi oleh Dragan. Sekiranya identifikasi yang dilakukan Dragan dirasakan belum cukup menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh calon atlet olahraga tertentu, maka analisis terhadap kriteria dapat dipertajam oleh pengembang tes. Dari hasil identifikasi yang ada dapat dicari macam-macam tes yang sesuai dengan karakteristik cabang olahraga yang menjadi sasaran . Sebagai contoh: Tes pemanduan bakat bola basket Dari hasil analisis yang dilakukan Dragan diperoleh kriteria sebagai berikut. Biometrik: Tubuh tinggi, lengan panjang, Biomotorik: power anaerobik tinggi, kapasitas aerobik tinggi, koordinasi, Psikologik: kemampuan berpikir untuk menjalankan taktik, semangat kerjasama, tahan terhadap kelelahan dan stress. Dengan mendasarkan pada kriteria di atas, selanjutnya pengembang berupaya mencari butir-butir tes yang sesuai dengan kebutuhan permainan bola basket. Di bawah ini diberikan sebuah contoh yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam penyusunan tes pemanduan bakat.

Tabel 1. Faktor , Bentuk Tes Dan Parameter

NO	FAKTOR	BENTUK TES	PARAMETER
1	Kualitas Biometrik	1. Tinggi badan 2. Rentang lengan	Centimeter Centimeter
2	Kualitas Biomotorik -Power Anaerobik -Kemampuan Aerobik -Koordinasi	1. Lari 40 meter 2. lari multi tahap 3. Lempar tangkap bola	Detik Tingkat/ Frekuensi
3	Kemampuan Psikologik	1. Tes intelegensi	Skor tes Anal.

-KemampBerpikir -Kerjasama - KetahananThdStress	2. Sosiometri 3. Stress inventory	Sosiogram Skor tes
--	--------------------------------------	--------------------

- b. Pendekatan Kedua Pendekatan ke dua ini menggunakan tes baku yang telah dikembangkan para ahli. Di beberapa negara maju telah banyak disusun tes yang bersifat baku yang dipergunakan untuk mengukur bakat. Salah satu tes baku yang cukup dikenal di Indonesia adalah tes identifikasi bakat yang disusun oleh Australian Sports Commision. Tes identifikasi bakat tersebut pada tahun 1998 telah diadopsi dan diadaptasikan oleh Kantor Negara Pemuda dan olahraga, yang secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.Faktor, Bentuk, DanButir Tes

NO	FAKTOR	BENTUK TES	PARAMETER
	Bentuk Dan UkuranTubuh1	1. Tinggi Badan 2. Berat Badan 3. Tinggi Duduk 4. RentangLengan	1. Centimeter 2. Kilogram 3. Centimeter 4. Centimeter
	Kemampuan Jasmani Terdiri Dari: - KoordinasiTangan- Mata -KekuatanUpper Body-Power (DayaLedak) -Kelincahan -Kecepatan -Kapasitas Aerobik	1. LemparTangkap 2. Lemp. B.Basket 3. Lompat Tegak 4. Lari Bolakbalik 5. Lari 40 Meter 6. Lari MultiTahap	1. Frekuensi 2. Meter 3. Centimeter 4. Detik 5. Detik 6.Tingkat: Seri:

Sumber: Kantor Menegpora,Pedoman Pemanduan Bakat Olahraga.

PENUTUP

Untuk mengakhiri uraian tulisan ini, dapatlah ditarik beberapa proposisi yang dapat dikemukakan sebagai berikut: Identifikasi bakat terhadap calon atlet perlu dilakukan dan dalam konteks ini yang dimaksud dengan identifikasi bakat adalah penjarangan terhadap anak-anak dan remaja dengan menggunakan tes-tes jasmani, fisiologis, dan keterampilan tertentu untuk mengidentifikasi potensipotensi yang dimiliki, agar berhasil dalam aktivitas olahraga yang dipilih. Identifikasi bakat yang dilakukan secara ilmiah mempunyai beberapa keuntungan bila dibandingkan dengan pendekatan konvensional, karena metode ilmiah memberikan kemungkinan bagi pelatih untuk dapat memilih calon atlet prospektif yang didukung dengan bukti-bukti kemampuan untuk cabangcabang olahraga yang dilatihkan. Ada beberapa kriteria yang dapat dipergunakan untuk melakukan identifikasi bakat, yaitu: kesehatan, yang di dalamnya tercakup fungsi dan struktur organ tubuh; kualitas biometrik; faktor hereditas, yang berkait erat dengan karakteristik biologik dan psikologik; fasilitas dan iklim yang mendukung aktivitas olahraga; serta tersedianya para ahli. Identifikasi calon atlet berbakat tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu usaha, akan tetapi perlu dilakukan beberapa tahun yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: fase primeryang terjadi pada fase pre-pubertas; fase kedua, fase ini biasanya dilakukan selama dan sesudah pubertas; dan fase akhir, yang biasanya berkaitan dengan calon anggota tim nasional. Instrumen pemanduan bakat yang dipergunakan untuk melakukan identifikasi bakat olahraga calon atlet harus spesifik dan disesuaikan dengan cabang olahraga masing-masing, yang pengembangannya dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama dilakukan dengan cara menyusun tes baterai oleh pengembang tes. Butirbutir tes didapatkan dengan mendasarkan diri pada kriteria identifikasi bakat sesuai dengan cabang olahraga yang diminati. Sedangkan pendekatan kedua dilakukan dengan menggunakan tes baku yang telah dikembangkan para ahli di beberapa negara maju. Salah satu tes baku yang cukup dikenal di Indonesia adalah tes identifikasi bakat yang disusun oleh Australian Sports Commission. Tes identifikasi bakat yang dimaksudkan secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut: 1. Tes tinggi badan, 2. Tes berat badan, 3. Tes tinggi duduk, 4. Tes rentang lengan, 5. Tes lempar tangkap bola, 6. Tes lempar bola basket, 7. Tes lompat tegak, 8. Tes lari bolak-balik, 9. Tes lari 40 meter, dan 10 Tes lari multistap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnot, R. B. dan Gaines C. L. (1986) *Sports Talent*. New York: Penguin Books.
- Bompa Tudor O. (1990) *Theory And Methodology of Training: The Key to Athletic Performance*. Dubuque. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Hastad D. N. dan Lacy A. C. (1989) *Measurement And Evaluation: In Contemporary Physical Education*. Scottsdale, Arizona: Gorsuch Scarisbrick, Publishers
- Hoare D. (1995) *Talent Identification For Team Sports* (Materi disajikan dalam Lokakarya Nasional Olahraga dan Kepelatihan diselenggarakan oleh kantor Menpora) Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga
- (1998) *Pedoman Pemanduan Bakat Olahraga*. Jakarta: Kantor MENPORA Safrin
- J. M. (1986) *Introduction To Measurement In Physical Education And Exercise Science*. Lagos, St. Louis: Times Mirror/Mosby College Publishing.
- Arnot, R. B. dan Gaines C. L. *Sports Talent*



PRESENSI DOSEN MENGAJAR

TA. 2023/2024 Sem. GENAP

Program Studi : ILMU KEOLAHRAGAAN
Matakuliah : PEMANDUAN BAKAT OLAHRAGA [T16212]
Bobot : 2 SKS
Dosen : DANARSTUTI UTAMI [0521048401]

Kelas : 23A
Hari :
Pukul : 00:00 s.d. 00:00
Ruang :

Pert	Tanggal	Pokok Bahasan	Sub-Pokok Bahasan	Jml Mhs	Paraf
I	4/3	Pem. Persepsi / Kontrak kultural	Pengertian dan kepekaan tentang fungsi pemanduan bakat	19	U
II	11/3	mampu menjelaskan tipe bakat	gifted, potensial ability	21	U
III	18/3	mampu menjelaskan tentang gifted, talent	perbedaan bakat umum dan khusus	18	U
IV	25/3	mampu mengklarifikasi kriteria bakat	kriteria identifikasi bakat berdasarkan	17	U
V	1/4	menjelaskan pnduan pemanduan bakat	Seleksi alamiah dan kellman	19	U
VI	8/4	Berbagai pnduan Pemanduan bakat	panduan nature dan nurture	25	U
VII	15/4	manfaat identifikasi bakat	Berbagai manfaat identifikasi bakat dan menganalisa	22	U
VIII	22/4	tahapan pemanduan bakat	tahap awal, kedua dan akhir tahapan pnduannya.	23	U
IX	29/4	mengidentifikasi bakat	Identifikasi antrop metrik	21	U
X	6/5	mampu menganalisis model pnduan bakat	Identifikasi antropometrik dan antropometrik	26	U
XI	13/5	peranan pnduan bakat dan prestasi	meningkatkan ketahanan pranan dalam prestasi olahraga	26	U
XII	20/5	pemanduan bakat di beberapa negara	menjelaskan pnduan dan bakat di beberapa negara	19	U
XIII	27/5	pemanduan bakat di beberapa negara	menjelaskan keunggulan pemanduan bakat	26	U
XIV	3/6	Aplikasi pnduan bakat	program sport search	26	U
XV	10/6	Aplikasi pnduan bakat	program Hockey Prela	26	U



Universitas PGRI Yogyakarta
 Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta Telp. 0274-376808, 373198 Fax. 0274-376808

DAFTAR HADIR KULIAH

Program Studi : ILMU KEOLAHRAGAAN
 Tahun Akademik : 2023/2024
 Semester : GENAP
 Dosen : DANARSTUTI UTAMI [0521048401]

Kode Matakuliah : T16212
 Matakuliah : PEMANDUAN BAKAT OLAHRAGA
 Bobot : 2 SKS
 Kelas : 23A

Semester : 2
 Hari : -
 Pukul : 00:00 s.d. 00:00
 Ruang : -

No	NP Mahasiswa	Nama Mahasiswa	BU/JP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jumlah Hadir	% Hadir
1	23111600001	FAJAR TRI RAHMAWAN		Bu	15	100%														
2	23111600002	ARIF BAGUS PRASETYA		JP	15	100%														
3	23111600003	DRAJAT NUR RAHMAT		JP	15	100%														
4	23111600004	MAULIDA ABDUL HAKIM																	0	0%
5	23111600005	CHRISTOPHER ARSENIO EKADHANA		Cu	15	100%														
6	23111600007	MUHAMMAD WAROSATUL ULUM																	0	0%
7	23111600008	DESTA ARYA PRAYOGA																	0	0%
8	23111600009	ROMADHO ILHAM		Pa	15	100%														
9	23111600011	LUTHFI AL ANSHORI																	0	0%
10	23111600013	IMAM NUR AREFIN																	0	0%
11	23111600014	NOVITA TIARA DEWI		Cu	15	100%														
12	23111600015	MUHAMMAD SYAFIQ ASROFII		Cu	15	100%														
13	23111600016	HANANTO OKTA PRABOWO		Pa	15	100%														
14	23111600018	IMAM MAULANA YUSUF		Pa	15	100%														
15	23111600019	WISNU GESTA DEWANGGA																	0	0%
16	23111600021	AGUSTYAN CHAREL		Pa	15	100%														
17	23111600022	MAHENDRA EKA ZULYANA		Pa	15	100%														
18	23111600023	ANDREAN PRATAMA PUTRA		Pa	15	100%														
19	23111600025	WAFIQ KHAHIDA DZULFIQAR		Pa	15	100%														
20	23111600028	ABDI NUGROHO																	0	0%

Lembar 1 : Untuk Dosen
 Lembar 2 : Untuk Arsip Program Studi

**PENILAIAN MATA KULIAH
PEMANDUAN BAKAT OLAHRAGA**

NO	NAMA	NILAI
	KELAS A	
1	FAJAR TRI RAHMAWAN	A-
2	ARIF BAGUS PRASETYA	A
3	DRAJAT NUR RAHMAT	A
4	MAULIDA ABDUL HAKIM	A-
5	CHRISTOPHER ARSENIO EKADHANA	A
6	MUHAMMAD WAROSATUL ULUM	E
7	DESTA ARYA PRAYOGA	A
8	ROMADHO ILHAM	A
9	LUTHFI AL ANSHORI	A-
10	IMAM NUR ARIFIN	A
11	NOVITA TIARA DEWI	A
12	MUCHAMMAD SYAFIIQ ASROFII	A-
13	HANANTO OKTA PRABOWO	A
14	IMAM MAULANA YUSUF	A-
15	WISNU GESTA DEWANGGA	E
16	AGUSTYAN CHAREL	A
17	MAHENDRA EKA ZULYANA	A
18	ANDREAN PRATAMA PUTRA	C-
19	IVAN PUTRA ANDIKA	E
20	WAFIQ KHAHIDA DZULFIQAR	A
21	ABDI NUGROHO	A-
22	YUSUF NUGRAHADI MARTIN	E
23	ALIF USMAN	A
24	PUTRA DANUTIRTA	A
25	NOVA JULIANTINA	A
26	ADI PUTRA NOVA RAMADHAN	A-
27	JANUARIUS HASUK MAU	E
28	Muhammad Arga Pebianta	A
29	Dhea sanggarwati sikora	E
30	MUHAMMAD RIYADH	E
31	ALFRET TAGI	A
32	Redi Nugroho Wibowo	A-
33	FAHRIN	A